

**SKRIPSI**

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH  
(Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)**



**Disusun Oleh:**

**ANNISAK NUR RAHMAH  
NIM: 140603142**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

**SKRIPSI**

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH  
(Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)**



**Disusun Oleh:**

**ANNISAK NUR RAHMAH  
NIM: 140603142**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Annisak Nur Rahmah  
NIM : 140603142  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 17 September 2018



Yang Menyatakan

Annisak Nur Rahmah

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**  
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Perbankan Syariah

Dengan Judul:


**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank  
Syariah  
(Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)**

Disusun Oleh:

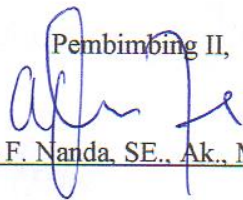
Annisak Nur Rahmah  
NIM: 140603142

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya  
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada  
Program Studi Perbankan Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,


  
Muhammad Afifin, Ph. D  
NIP: 19741015 200604 1 002

Pembimbing II,

  
T. Syifa F. Nanda, SE., Ak., M. Acc

Mengetahui

Ketua Program Studi Perbankan Syariah,

  
Israk Ahmadisyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc  
NIP: 19720907 200003 1 001

**LEMBARAN PENGESAHAN SEMINAR HASIL**

**SKRIPSI**

Annisak Nur Rahmah

NIM: 140603142

Dengan Judul:

**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah  
(Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 10 Juli 2018  
26 Syawwal 1439 H

Banda Aceh  
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Muhammad Arifin, Ph. D  
NIP.19741015 200604 1 002

Sekretaris,

T. Syifa F. Nanda, SE., Ak., M. Acc

Penguji I,

Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA  
NIP. 19561231 198703 1 031

Penguji II,

Riza Aulia, S. E. I, MSc  
NIP. 19880130 201803 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA

NIP. 19561231 198703 1 031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Annisak Nur Rahmah

NIM : 140603142

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah

E-mail : [Annisaknurrahmah@gmail.com](mailto:Annisaknurrahmah@gmail.com)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah  
(Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 17 September 2018

Penulis

Annisak Nur Rahmah

Mengetahui  
Pembimbing I

Muhammad Arifin, Ph.D

NIP: 19741015 200604 1 002

Pembimbing II

T.Syifa F.Nanda, SE.,Ak.M.Acc

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Selawat beserta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Israk Ahmadsyah, B.Ec., M.Ec., M.Sc selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah dan Ayumiati S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph. D selaku pembimbing I yang telah memberikan kemudahan dan dukungan sehingga terselesainya

- skripsi ini. Dan T. Syifa Fadrizha Nanda, S.E., Ak., M. Acc selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, motivasi, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku penguji I dan Riza Aulia, S. E.I, MSc selaku penguji II dalam sidang Munaqasyah skripsi.
  5. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua LAB dan Ismail Rasyidin Ridla Tarigan, MA selaku Sekretaris LAB.
  6. Fahmi Yunus, S.E., M.S selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan, serta seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Perbankan Syariah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
  7. Ayahanda tercinta A. Hamid dan Ibunda tersayang Ratna Dewi yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi yang tiada habisnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada Mayek dan Mami yang senantiasa selalu memberikan semangat dan dukungan secara moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula Abang dan kakak tersayang abang Syaukani, abang Muammar Khadafi, kak Sri Mulyani, kak Diani Syahputri, dan kak Sri, kehadiran kalian telah membantu penulis baik secara material maupun non-material sehingga terselesaikannya skripsi ini. Dan Adik tercinta Chalil Gibran, Iqra Durratun Nasihah, Dara Aulyani, Suci Zafira, dan



Salsabila Al-Zahra yang selalu memberi semangat dan dukungan sehingga menjadikan penulis sebagai panutan yang baik sebagai kakak kepada adik-adiknya.

8. Teman seperjuangan, Adzan Al-Hidayat yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Serta Sahabat tercinta Rini Samudra dan Aidianur Munira, terimakasih untuk waktu, perasaan, dan tenaga yang dikorbankan selama ini. Semoga kita selalu bersama.

Bantuan itu semua dipulangkan kepada Allah SWT untuk memberikan ganjaran dan pahala yang setimpal. Dalam penyusunan skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.

Banda Aceh, 17 September 2018

Penulis

Annisak Nur Rahmah

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ظ	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

*al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

#### **Catatan:**

#### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama Mahasiswa	: Annisak Nur Rahmah
NIM	: 140603142
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/ Perbankan Syariah
Judul	: Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)
Tanggal Sidang	: 10 Juli 2018
Tebal Skripsi	: 145 halaman
Pembimbing I	: Muhammad Arifin, Ph.D
Pembimbing II	: T. Syifa F. Nanda, SE., Ak., M. Acc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mencerminkan akan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* pada laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Data yang digunakan adalah data Bank Aceh Syariah dari bulan juli 2015 sampai bulan desember 2017. Model pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan model Pulic, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) secara perkomponen-*Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh signifikan terhadap ROA, (2) *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan terhadap ROA, (3) *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kata kunci: *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE), *Structural Capital* (SC), dan *Return on Asset* (ROA).

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	17
1.5 Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II Landasan Teori</b>	
2.1 Landasan Teori .....	20
2.1.1 Bank .....	20
2.1.2 Bank Syariah .....	24
2.1.3 <i>Resource Based Theory</i> .....	34
2.1.4 <i>Intellectual Capital</i> .....	36
2.1.5 Kinerja Keuangan .....	48
2.1.6 Kinerja Perbankan .....	58
2.2 Temuan Penelitian Terkait .....	59
2.3 Kerangka Berfikir .....	63
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	66

2.4.1 Pengaruh <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	66
2.4.2 Pengaruh <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	68
2.4.3 Pengaruh <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	70

### **BAB III PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	73
3.2 Jenis Data .....	73
3.3 Populasi .....	74
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	75
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	75
3.6 Metode Analisis Data .....	79
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	79
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	80
3.6.2.1 Uji Normalitas .....	80
3.6.2.2 Uji Multikolonieritas .....	81
3.6.2.3 Uji Autokolerasi .....	82
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	83
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	83
3.6.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	84
3.6.5 Uji Hipotesis .....	85
3.6.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t) .....	85
3.6.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	85

### **BAB IV PEMBAHASAN**

4.1 Statistik Deskriptif .....	87
4.2 Uji Asumsi Klasik .....	89
4.2.1 Uji Normalitas .....	89
4.2.2 Uji Multikolonieritas .....	93
4.2.3 Autokolerasi .....	94
4.2.4 Heteroskedastisitas .....	96
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	97



4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	99
4.5 Hipotesis .....	100
4.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t) .....	100
4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	103
4.6 Pembahasan .....	104
4.6.1 Pengaruh <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	104
4.6.2 Pengaruh <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	106
4.6.3 Pengaruh <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	107
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Saran .....	111
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud .....	8
Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional .....	27
Tabel 2.2 Kronologi Kontribusi Signifikan terhadap Pengidentifikasian, Pengukuran, dan Pelaporan .....	37
Tabel 2.3 Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i> .....	41
Tabel 2.4 Penelitain Terdahulu .....	59
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	87
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	92
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	93
Tabel 4.4 Pengambilan Keputusan Korelasi .....	94
Tabel 4.5 Autokorelasi Durbin-Watson .....	95
Tabel 4.6 Autokorelasi Durbin-Watson Cochrane-Orcutt .....	95
Tabel 4.7 Hasil Analisa Regresi .....	97
Tabel 4.8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	99
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji t .....	101
Tabel 4.10 Hasil Analisis Uji F .....	103

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Fungsi Bank .....	23
Gambar 2.2 Gambaran Umum Bank Syariah .....	34
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran .....	66
Gambar 4.1 Histogram Normalitas .....	90
Gambar 4.2 Normal <i>Probability</i> Plot .....	91
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot .....	96

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 1.1 Perkembangan Aset (dalam Miliar Rupiah) .....	3
Grafik 1.2 Perkembangan Pendapatan Usaha (dalam Miliar Rupiah) .....	4
Grafik 1.3 Statistik Perkembangan BUS, UUS, BPRS, Dan BU .....	5

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data Sekunder .....	122
Lampiran 2 Hasil SPSS .....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Mereka menganggap bank merupakan lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju dan negara berkembang antara lain aktivitas penyimpanan dan penyaluran dana (Ismail, 2011:29).

Bank dapat menghimpun dana masyarakat secara langsung dari nasabah. Bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Di sisi lain, bank berperan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, sepanjang peminjam dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh bank. Pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana (*surplus unit*), dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*)

untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga bank disebut dengan *Financial Depository Institution* (Ismail, 2011:30).

Rodoni dan Hamid (2008:14) menyatakan bahwa bank dapat dibedakan menjadi dua macam jika ditinjau dari segi imbalan atau jasa penggunaan dana, yaitu:

1. Bank Konvensional

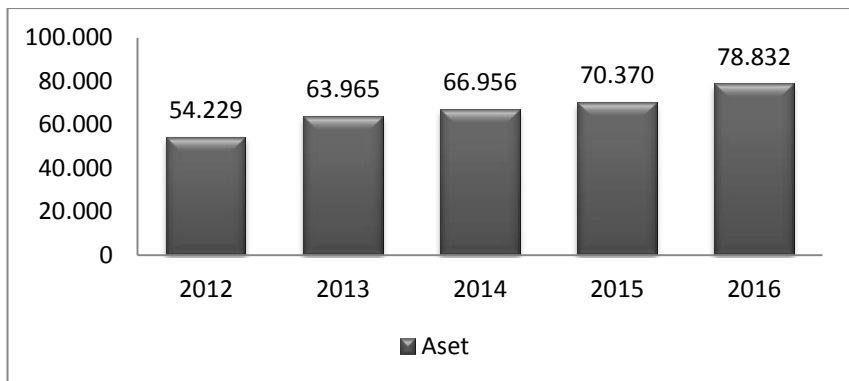
Yaitu bank yang dalam aktivitasnya baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.

2. Bank Syariah

Yaitu bank yang dalam aktivitasnya baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah.

Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bank syariah di Indonesia didirikan sejak 1992. Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997 dan 1998, maka para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Para bankir berpikir bahwa BMI satu-satunya bank yang tahan terhadap krisis moneter (Ismail, 2011:31).

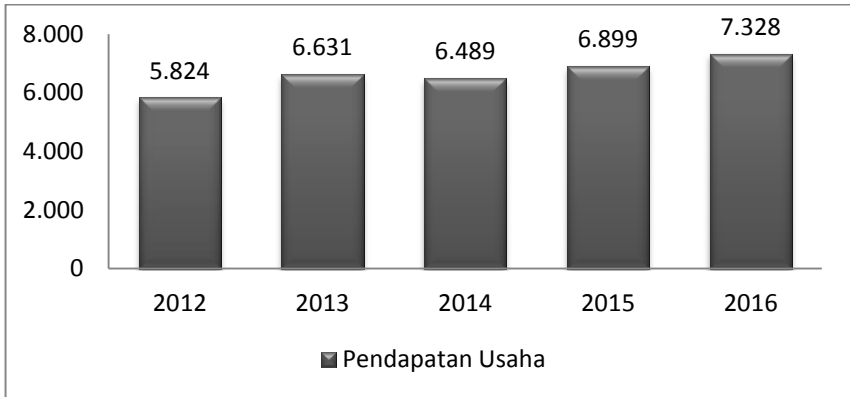
Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertaruhan bagi bankir syariah. Bila BSM berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila BSM gagal, maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian Bank Syariah Mandiri diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) lainnya (Ismail, 2011:31). Berikut gambaran perkembangan aset dan pendapatan usaha dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dari data yang penulis peroleh dari laporan tahunan Bank Syariah Mandiri 2016.



**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Aset (dalam Miliar Rupiah)**

Sumber: Data diolah (2016)





**Grafik 1.2**

**Perkembangan Pendapatan Usaha (dalam Miliar Rupiah)**

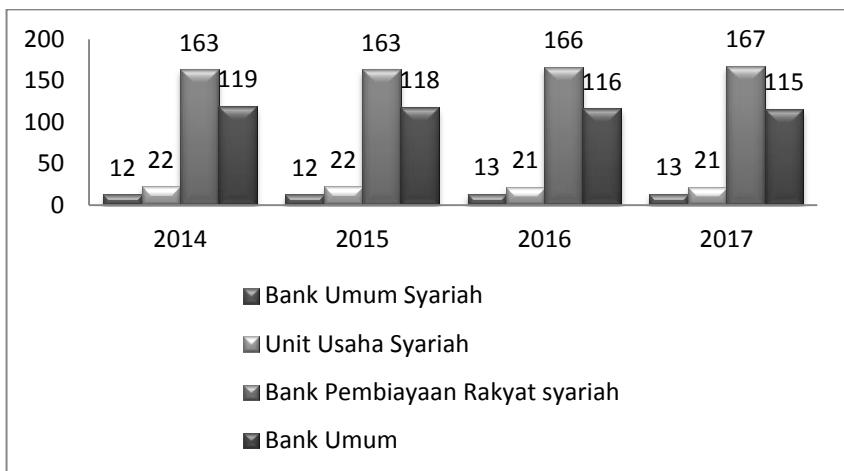
Sumber: Data diolah (2016)

Secara hukum, meningkatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia didukung oleh lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system*. Hal ini mendorong berkembangnya perbankan syariah serta pertumbuhan kinerja perbankan syariah yang cukup baik, sehingga menjadi daya tarik bagi bank-bank konvensional dan investor untuk membuka bank dengan prinsip syariah.

Pada bank syariah, fungsi utama perbankan (menerima, simpan, pinjam, pengiriman) boleh dilakukan selama tidak melanggar atau bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam praktik perbankan konvensional yang dikenal saat ini, fungsi tersebut dilakukan berdasarkan sistem bunga. Bank konvensional memang tidak serta merta identik dengan riba, namun kebanyakan

praktik bank konvensional dapat digolongkan sebagai transaksi ribawi (Rodoni dan Hamid, 2008:15).

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia terus meningkat. Peningkatan jaringan kantor bank syariah setiap tahunnya telah mendorong meningkatnya volume usaha bank syariah (Lestari dkk., 2016:347). Berikut gambaran umum pertumbuhan bank syariah dan bank konvensional dari tahun 2014 sampai dengan 2017 dari data yang penulis peroleh dari OJK:



**Grafik 1.3**

**Statistik Perkembangan BUS, UUS, BPRS, dan BU**

Sumber: Data diolah (2017)

Hal ini juga didukung dengan strategi yang tepat dalam mengkomunikasikan produk dan layanan perbankan syariah, dimana manajemen bank syariah perlu menggerakkan seluruh

sumber daya yang ada untuk meningkatkan pangsa pasar dan kinerjanya agar dapat bersaing dengan bank konvensional yang ada di Indonesia. Pengembangan perbankan syariah ini tidak lepas dari penerapan sistem manajemen yang berdasarkan pada pengetahuan dalam sistem operasionalnya. Oleh sebab itu bank syariah dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Wibowo, 2012).

Yusuf dan Sawitri (2009) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan mengubah bisnis yang berdasarkan *labor based business* (tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) untuk bertahan dalam persaingan bisnis, dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan, sehingga kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat perusahaan menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis sehingga dapat memberikan keunggulan bersaing. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* tersebut adalah *Intellectual Capital* (IC) (Lestari dkk., 2016:347).

Pada bulan Juni 1999, *Organisation For Economic Co-operation and Development* (OECD) menyelenggarakan simposium internasional yang memfasilitasi para peneliti untuk

mempresentasikan hasil kajian pengukuran dan pelaporan *intangible asset*, termasuk *intellectual capital* dari berbagai negara. Dalam forum tersebut disepakati bahwa *intellectual capital* merupakan unsur yang penting bagi perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan (Shofa, 2014:2).

Bidang *intellectual capital* awalnya mulai muncul dalam pers populer pada awal 1990-an. *Intellectual capital* telah mendapat perhatian lebih, bagi para akademisi, perusahaan maupun para investor. *Intellectual capital* dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Wahdikorin, 2010).

Fenomena keberadaan *intellectual capital* dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya atau *Resource Based Theory* (RBT) yang dikembangkan oleh Barney tahun 1991. Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan taktergantikan (*non-substitutable*) atau disingkat VRIN menjadi aset strategik yang berkontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Widyaningdyah dan Aryani, 2013:2).

*Intellectual capital* di Indonesia sendiri mulai berkembang terutama sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Berdasarkan PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva

non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Shofa, 2014:3). Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh *International Accounting Standards (IAS) 38* tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam *Financial Reporting Standards (FRS) 10* tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (*non-financial/non-monetary assets*), dan tidak memiliki substansi fisik. Sementara *Accounting Principles Board (APB) 17* tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud (Ulum, 2009:14)

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud**

	<b>FRS 10 <i>Goodwill and Intangible Assets</i></b>	<b>IAS 38 <i>Intangible Assets</i></b>	<b>APB 17 <i>Intangible Assets</i></b>	<b>PSAK 19 <i>Aktiva Tidak Berwujud</i></b>
<b>Definisi <i>intangible assets</i></b>	Aktiva tetap non-keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat	Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik	Tidak ada definisi yang eksplisit.	Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak

Tabel 1.1 Lanjutan

	<b>FRS 10</b> <i>Goodwill and Intangible Assets</i>	<b>IAS 38</b> <i>Intangible Assets</i>	<b>APB 17</b> <i>Intangible Assets</i>	<b>PSAK 19</b> <i>Aktiva Tidak Berwujud</i>
	diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui peninjauan dan undang-undang.	serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif .		mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam penghasilan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.
<b>Klasifikasi intangible assets</b>	Suatu kategori: aktiva tidak berwujud yang memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama di dalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, <i>franchises</i>	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.	Diklasifikasi kan berdasarkan beberapa dasar yang berbeda: dapat diidentifikasi , cara perolehannya, masa manfaat yang diharapkan, dapat dipisahkan dari keselu-	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek

Tabel 1.1 Lanjutan

	<b>FRS 10</b> <i>Goodwill and Intangible Assets</i>	<b>IAS 38</b> <i>Intangible Assets</i>	<b>APB 17</b> <i>Intangible Assets</i>	<b>PSAK 19</b> <i>Aktiva Tidak Berwujud</i>
	dan <i>trademarks</i> .		ruhan perusahaan.	dagang (termasuk merek produk / <i>brand names</i> ).
<b>Pengakuan (recognition)</b>	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal mungkin dikapitalisasi hanya jika ia memiliki nilai pasar yang dapat diketahui.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika: kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal harus diakui jika: (a) secara khusus dapat diidentifikasi; (b) memiliki umur yang jelas; (c) dapat dipisahkan dari keseluruhan	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika (a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; dan (b) biaya perolehan aktiva
<b>Amortisasi</b>	Aktiva tidak berwujud yang memiliki masa manfaat ekonomis yang terbatas, maka aktiva	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis	Aktiva tidak berwujud harus diamortisasi melalui pembebanan secara sistematis selama periode	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis

**Tabel 1.1 Lanjutan**

<b>FRS 10 <i>Goodwill and Intangible Assets</i></b>	<b>IAS 38 <i>Intangible Assets</i></b>	<b>APB 17 <i>Intangible Assets</i></b>	<b>PSAK 19 <i>Aktiva Tidak Berwujud</i></b>
tersebut harus diamortisasi secara sistematis selama masa manfaat tersebut. Sedangkan aktiva tidak berwujud yang masa manfaat ekonomisnya tidak dapat didefinisikan, maka aktiva tersebut tidak dapat diamortisasi.	berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya secara andal.	pendapatan berdasarkan masa manfaat yang diperkirakan entitas.	berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung tersebut dapat diukur secara andal. saat aktiva siap untuk digunakan.

Sumber: Ihyaul Ulum (2009:15-17)

Masa depan dan prospek perbankan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan nilai



yang tidak tampak dari aset tidak berwujud (Wahdikorin, 2010). Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap aset tidak berwujud dengan *intellectual capital*.

Menurut Ivan dan Luky (2013:29) istilah *Intellectual Capital* (IC) memiliki arti lebih dari sekedar kecerdasan (*intellect*) yang dimiliki oleh perusahaan saja, tetapi merupakan sebuah proses ideologis untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam perkembangannya, *intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya non-fisik atau sumber daya tidak berwujud yang dimanfaatkan bank syariah untuk meningkatkan nilai tambahnya.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen organisasi yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Ketiga elemen ini berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing dari suatu perusahaan.

Akan tetapi laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi mengenai *Intellectual Capital* (IC). Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Perbedaan antara aset tak berwujud dan *Intellectual Capital* (IC) tidak jelas karena *Intellectual Capital* (IC) dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principles Board*, 1970; *Accounting Standards Board*,

1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980-an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Hong, 2007). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan (Divianto, 2010:82).

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) dalam laporan keuangan perusahaan (Divianto, 2010:82).

Astuti (2005) berpendapat bahwa standar akuntansi belum mampu mengungkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non-fisik dan hanya terbatas pada *intellectual property*. Pengeluaran non-fisik masih dianggap sebagai biaya bukan aset atau sumber daya yang diinvestasikan untuk mendapatkan *future economic benefit*. Berdasarkan pendapat tersebut dilihat bahwa pengungkapan informasi tentang keberadaan

*intellectual capital* dan kontribusinya bagi keberhasilan perusahaan merupakan hal yang penting (Shofa 2014:4).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan melaporkan “*hidden value*” dalam laporan tahunannya menyebabkan terjadinya *gap* antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan (Shofa 2014:4). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital*.

Wahdikorin (2010) berpendapat bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan ketepatan penilaian terhadap perusahaan, serta dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting bagi *stakeholder* karena pengungkapan *intellectual capital* dapat mempengaruhi *stakeholder* dalam mengambil keputusan (Shofa, 2014:5).

*Intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Pada perbankan syariah *intellectual capital* berguna untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Dengan peningkatan efisiensi *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE)

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Pramudita, 2012).

Fahmi (2013:2) menyimpulkan kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana dalam suatu periode. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam harus diikuti dengan manajemen yang baik untuk bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh

bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank (Fahmi, 2013:20).

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio (Sawir, 2005:24).

Perhitungan rasio sangat penting bagi pihak luar yang ingin menilai laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kondisi keuangan dan presentasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur, tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain (Kasmir, dkk., 2014:123).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tadi, maka rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah?

2. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah?
3. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap kinerja keuangan PT Bank Aceh Syariah.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi Para Praktisi Perbankan Syariah di Indonesia

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perbankan syariah.

Juga sebagai petunjuk bagi para praktisi perbankan syariah dalam pengambil keputusan untuk mengelola *intellectual capital* yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai lebih dalam mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perbankan.

## 2. Bagi Pemerintah

Sebagai referensi untuk menilai kinerja *intellectual capital* perusahaan sektor perbankan syariah di Indonesia.

## 3. Bagi Peneliti dan Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penciptaan ide-ide penelitian baru serta memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memperjelas arah dan tujuan dalam penulisan agar sesuai dengan rencana. Adapun sistematika pembahasan yang peneliti rencanakan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan mengenai kajian teori/pustaka, dasar pemikiran, dan hipotesis.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan bagaimana pengolahan data pada penelitian serta menjelaskan tentang metode analisis yang dipakai dalam penelitian.

Bab IV berisi hasil analisa yang dilakukan penulis dari objek dalam penelitian.

Dan bab V berisi tentang kesimpulan dan saran penulis akan hasil analisa dalam penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Bank**

Pengertian bank pada awal dikenalnya adalah meja tempat menukar uang. Lalu pengertian berkembang tempat penyimpanan uang dan seterusnya. Pengertian ini tidaklah salah, karena pengertian pada saat itu sesuai dengan kegiatan bank pada saat itu. Namun, semakin modernnya perkembangan dunia perbankan maka pengertian bank pun berubah pula (Kasmir, 2008:8).

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2008:8).

Banyak pakar ekonomi yang mendefinisikan bank secara berbeda-beda, namun pada dasarnya sepakat mengatakan bahwa bank sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Syarifuddin dan Resmi, 2017).

Sebagian bankers menyatakan bahwa bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh

keuntungan bagi pemilik. Adapula yang mengatakan bank sebagai suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit, dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali (Rivai dkk., 2013).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ismail, 2011:30).

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Kasmir, 2014:24).

Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka sehari-hari. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran, atau melakukan penagihan (Kasmir, 2008:7).

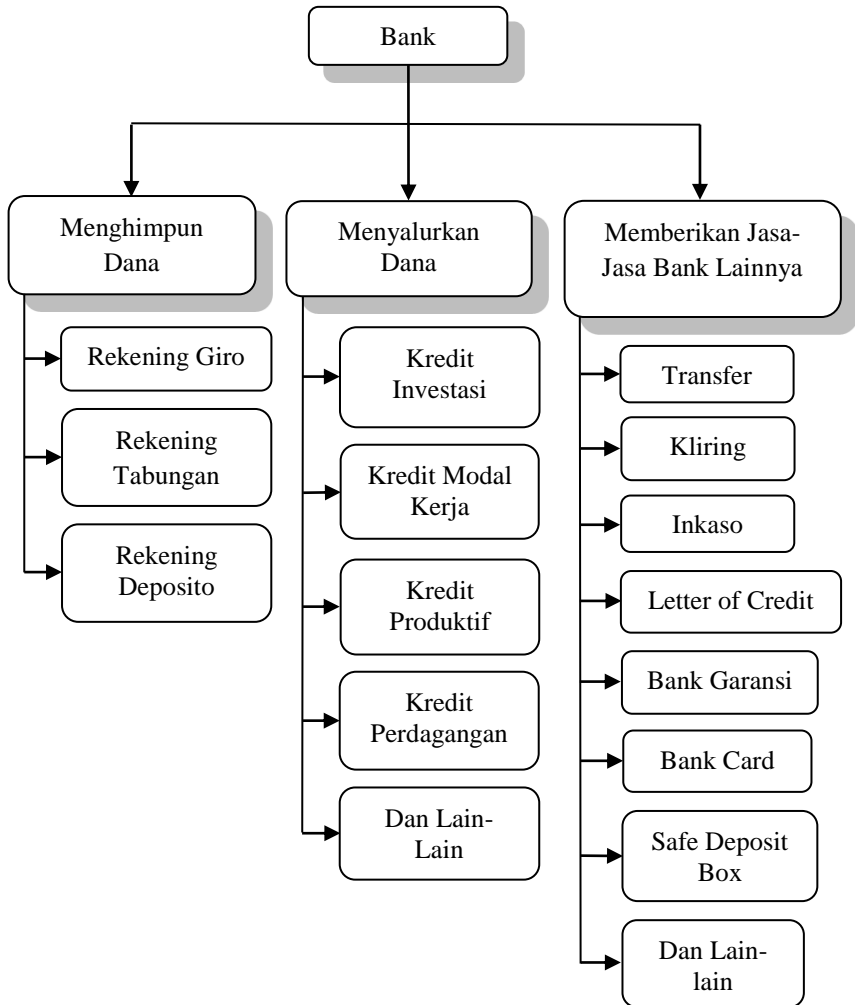
Rivai dkk., (2013:1) mendefinisikan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sebagai berikut:

1. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan definisi di atas maka lingkup usaha bank dapat dikelompokkan menjadi tiga sifat usaha, yaitu (Rivai dkk., 2013:2):

1. Sisi aktiva,
2. Sisi pasiva,
3. Sisi jasa-jasa bank.

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Rivai dkk., 2013:2).



**Gambar 2.1**

**Fungsi Bank**

Sumber: Kasmir (2004:9)

### 2.1.2 Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain sebagai berikut: pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*), konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif, tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang, tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad (Susyanti, 2016:45).

Dasar pemikiran terbentuknya bank syariah bersumber dari adanya larangan riba di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي  
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ  
 الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ  
 فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ

النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ  
 وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba itu tidak akan berdiri melainkan sebagaimana berdirinya orang yang dirasuk setan dengan terhuyung-huyung karena sentuhannya. Yang demikian itu karena mereka mengatakan: “perdagangan itu sama saja dengan riba”. Padahal Allah telah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba. Oleh karena itu, barangsiapa telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya lalu ia berhenti (dari memakan riba), maka baginyalah apa yang telah lalu dan mengulangi lagi (memakan riba) maka itu ahli neraka mereka akan kekal di dalamnya”. (QS AL-Baqarah [2]: 275). “Allah (telah) menghapus (barakat) riba dan Ia menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”. (QS Al-Baqarah [2]: 276).

Dalam suatu riwayat dikemukakan: terdapat orang-orang yang berjual beli dengan kredit (dengan bayaran berjangka waktu). Apabila telah tiba waktunya pembayaran dan tidak membayar maka bertambah bunganya, dan ditambah pula jangka waktu

pembayarannya. Maka turunlah surat Ali-Imran ayat 130 tersebut. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa di zaman jahiliah Tsaqif berutang kepada Bani Nadhlir. Ketika telah tiba waktu membayar, Tsaqif berkata: “Kami bayar bunganya dan undurkan waktu pembayarannya”. Maka turunlah surat Ali-Imran ayat 130 sebagai larangan atas perbuatan itu (Sumitro, 2004:9).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا  
 ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*”. (QS Ali-Imran [3]: 130).

Dari buku terjemahan shahih Muslim oleh Ma'mun Daud jilid III, Bab Riba disebutkan. Dari Abu Sa'd r.a., diceritakan: Pada suatu ketika, Bilal datang kepada Rasulullah SAW membawa kurma barni. Lalu Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “Kurma dari mana ini? Jawab Bilal, “Kurma kita rendah mutunya karena itu kutukar dua gantang dengan satu gantang kurma ini untuk pangan Nabi SAW”. Maka bersabda Rasulullah SAW. “Inilah yang disebut riba. Jangan sekali-sekali engkau lakukan lagi. Apabila engkau ingin membeli kurma (yang bagus), jual lebih dahulu kurmanya (yang kurang bagus) itu, kemudian dengan uang penjualan itu beli

kurma yang lebih bagus”. Dari jabir r.a., dikatakan: Rasulullah SAW mengutuk pemakan riba, yang menyuruh memakan riba, juru tulis pembuat akte riba dan saksi-saksinya. Menurut beliau: ‘Mereka itu sama saja (dosanya)’ (Sumitro, 2004:11).

Dalam definisi riba sebab (*illat*) atau tujuan (*hikmah*) pelarangan riba, dapat diidentifikasi praktik perbankan konvensional yang tergolong riba. Riba *fadl* ditemui dalam transaksi jual beli valuta asing yang tidak dilakukan secara tunai. Riba *nasi'ah* dapat ditemui dalam transaksi pembayaran kredit dan pembayaran bunga tabungan/deposito/giro. Riba *jahiliyah* dapat ditemui dalam transaksi kartu kredit yang tidak dibayar penuh tagihannya (Rodoni dan Hamid, 2008:15).

Maka jelas bahwa perbankan konvensional bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dalam melaksanakan beberapa kegiatannya. Karena itu perlu dilakukan upaya untuk memperkenalkan produk dan praktik perbankan yang berdasarkan prinsip syariah (Rodoni dan Hamid, 2008:15).

**Tabel 2.1**

**Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

No	Perbedaan	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Bunga	Berbasis bunga	Berbasis <i>revenue/profit loss sharing</i>
2	Resiko	Anti <i>risk</i>	<i>Risk sharing</i>
3	Operasional	Beroperasi dengan pendekatan sektor keuangan, tidak terkait langsung dengan sektor	Beroperasi dengan pendekatan sektor rill



**Tabel 2.1 Lanjutan**

No	Perbedaan	Bank Konvensional	Bank Syariah
		Rill	
4	Produk	Produk tunggal (kredit)	Multi produk (jual beli, bagi hasil, jasa)
5	Pendapatan	Pendapatan yang diterima deposan tidak terkait dengan pendapatan yang diperoleh bank dari kredit	Pendapatan yang diterima deposan terkait langsung dengan pendapatan yang diperoleh bank dari pembiayaan
6		Mengenal <i>negative spread</i>	Tidak mengenal <i>negative spread</i>
7	Dasar Hukum	Bank Indonesia dan pemerintah	Al-Qur'an, sunnah, fatwa ulama, Bank Indonesia dan pemerintah
8	Falsafah	Berdasarkan atas bunga (riba)	Tidak berdasarkan bunga (riba), spekulasi ( <i>maisir</i> ) dan ketidakjelasan ( <i>gharar</i> )
9	Operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) berupa titipan simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo</li> <li>- Penyaluran dana pada sektor yang menguntungkan aspek halal tidak menjadi pertimbangan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dana masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) berupa titipan (wadi'ah) dan investasi (mudharabah) yang baru akan mendapatkan hasil jika "diusahakan" terlebih dahulu</li> <li>- Penyaluran dana (financing) pada usaha yang halal dan menguntungkan</li> </ul>
10	Aspek Sosial	Tidak diketahui secara tegas	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang di dalam misi dan visi

**Tabel 2.1 Lanjutan**

No	Perbedaan	Bank Konvensional	Bank Syariah
11	Organisasi	Tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS)
12	Uang	Uang adalah komoditi selain sebagai alat pembayaran	Uang bukan komoditi, tetapi hanyalah alat pembayaran

Sumber: Ahmad Rodoni dan Abdul (2008:15-17)

Bank Indonesia mengeluarkan PBI No. 8/3/PBI/2006 Pasal 38 ayat 2, dimana isi peraturan ini membolehkan kantor cabang Bank Umum Konvensional (BUK) yang telah memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) dapat melayani transaksi syariah (*Office Channelling*). Tetapi, sejak diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, maka persoalan pengembangan perbankan syariah diatur melalui mekanisme baru, yaitu dengan mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Dalam penerapannya ada tiga pendekatan, yaitu (Anshori, 2010:1):

1. Bank Umum Konvensional (BUK) yang telah memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) mengakuisisi bank yang relative kecil kemudian mengkonversinya menjadi syariah dan melepaskan serta menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut.
2. BUK yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relative kecil dan mengkonversinya menjadi syariah.

3. BUK melakukan pemisahan (*spin-off*) UUS dan dijadikan Bank Umum Syariah (BUS) tersendiri.

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam (Ismail, 2011:32). Berdasarkan rumusan tersebut, bank syariah berarti bank yang tata cara beroperasinya berdasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Muamalat adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik hubungan pribadi maupun antara perorangan dengan masyarakat (Sumitro, 2004:5).

Bank syariah adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 13 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 (Hardini dan Giharto, 2007:79).

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan

berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (Rivai, 2013:1).

Secara legal, Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang merupakan penyempurnaan terhadap Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, dan peraturan pendukungnya telah lebih mengukuhkan keberadaan perbankan syariah di Indonesia, dan sekaligus memberikan peluang yang semakin besar bagi berkembangnya bank-bank syariah. Bank umum dibolehkan menjalankan *dual banking system*, yaitu beroperasi secara konvensional dan syariah sekaligus, sepanjang operasi itu dilakukan secara terpisah dengan membentuk cabang-cabang dan unit usaha syariah di kantor pusatnya (Susyanti, 2016:45).

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum

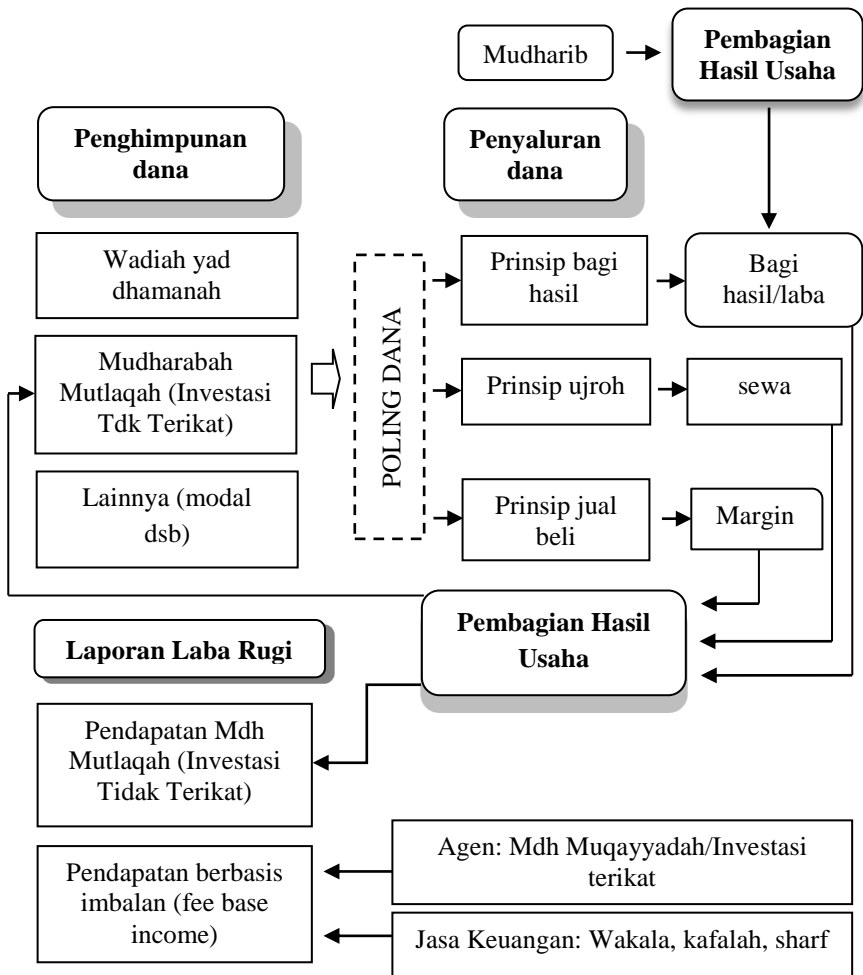
Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Ismail, 2011:33).

Pengertian Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Susyanti, 2016:46):

1. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Umum Syariah hanya dapat didirikan dan/atau dimiliki oleh: warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia, warganegara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia dengan warga negara asing dan/atau badan hukum asing secara kemitraan, dan pemerintah daerah (Susyanti, 2016:46).

Secara konsep operasional Lembaga Keuangan Syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS), Kantor Cabang Syariah bank konvensional/ Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Baitul Maal wat Tamwil (BMT), dari alur operasional dan konsep syariahnya tidaklah berbeda. Yang membedakan Bank Umum Syariah, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan Baitul Mal wat Tamwil (BMT) adalah pada skalanya saja, misalnya BUS dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam jumlah yang besar-besar, BPRS pada jumlah yang sedang-sedang saja, serta BMT pada jumlah-jumlah yang kecil dan mikro, dimana jumlah-jumlah tersebut sangat tergantung pada besaran risiko yang ditanggung oleh Lembaga Keuangan Syariah tersebut. Secara umum alur operasional Lembaga Keuangan Syariah, khususnya perbankan, sebagaimana tercermin dalam gambar berikut (Harahap dkk., 2005:8).



**Gambar 2.2**

**Gambaran Umum Bank Syariah**

Sumber: Harahap, dkk., (2005:9)

**2.1.3 Resource Based Theory**

*Resources-based theory* (RBT) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu

perusahaan yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing akan tercapai apabila suatu perusahaan memiliki sumber daya yang unggul yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Sumber daya tersebut menentukan keunggulan kompetitif perusahaan apabila perusahaan memiliki kemampuan strategis untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya (Muna, 2014: 9).

*Resource Based Theory* pertama kali dipelopori oleh Penrose pada tahun 1959 yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan katakter unik bagi tiap perusahaan. *Resource Based Theory* dicirikan dengan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud. Teori ini mengandalkan keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan kompetitornya, perbedaan antara sumber daya yang dimiliki dengan perusahaan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi 3 macam menurut Grant yaitu berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia (Shofa, 2014:15).

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Shofa, 2014:15).



Berdasarkan konsep *Resource Based Theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Dengan adanya peningkatan produktivitas, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelolaan sumber daya yang efektif tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien (Wibowo, 2012:12).

#### **2.1.4 *Intellectual Capital***

Definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Secara umum, *intellectual capital* yang selanjutnya akan disebut IC adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemapanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Ellanyndra, 2011).

Ketertarikan akan IC bermula ketika Tom Stewart, pada Juni 1991, menulis sebuah artikel (*'Brain Power – How Intellectual*

*Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset*'), yang mengantar IC kepada agenda manajemen. Tabel 2.1 meringkas kronologi beberapa kontribusi signifikan terhadap pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan IC (Ulum, 2009:18).

**Tabel 2.2**  
**Kronologi Kontribusi Signifikan terhadap**  
**Pengidentifikasian, pengukuran, dan Pelaporan IC**

Period	Progress
<b>Awal 1980-an</b>	Muncul pemahaman umum tentang <i>Intangible value</i> (biasanya disebut “ <i>goodwill</i> ”)
<b>Pertengahan 1980-an</b>	Era informasi ( <i>information age</i> ) memegang peranan, dan selisih ( <i>gap</i> ) antara nilai buku dan nilai pasar semakin tampak jelas di beberapa perusahaan
<b>Akhir 1980-an</b>	Awal usaha para konsultan (praktis) untuk membangun laporan/akun yang mengukur <i>intellectual capital</i> (Sveiby, 1988)
<b>Awal 1990-an</b>	Prakarsa secara sistematis untuk mengukur dan melaporkan persediaan perusahaan atas <i>intellectual capital</i> kepada pihak eksternal (misalnya: Celemi and Skandia; SCSi, 1995) Pada tahun 1990, Skandia AFS menugaskan Leif Edvinsson sebagai “Direktur <i>intellectual capital</i> ”. Hal ini adalah untuk kali pertama bahwa tugas pengelolaan <i>intellectual capital</i> diangkat pada posisi formal dan mendapatkan legitimasi perusahaan Kaplan dan Norton memperkenalkan konsep tentang <i>balanced scorecard</i> (1992)
<b>Pertengahan 1990-an</b>	Nonaka dan Takeuchi (1995) mempresentasikan karya yang sangat berpengaruh terhadap “penciptaan pengetahuan perusahaan”. Meskipun buku ini berkonsentrasi pada ‘ <i>knowledge</i> ’, perbedaan antara pengetahuan dan <i>intellectual capital</i> dalam buku ini cukup menunjukkan bahwa mereka fokus pada <i>intellectual capital</i>

**Tabel 2.2 Lanjutan**

Period	Progress
Akhir 1990-an	<p>Pada tahun 1994, suplemen laporan tahunan Skandia dihasilkan. Suplemen ini fokus pada penyajian dan penilaian persediaan perusahaan atas <i>intellectual capital</i>. Visualisasi IC menarik minat perusahaan lain untuk mengikuti petunjuk Skandia</p> <p>Sensasi lainnya terjadi pada tahun 1995 ketika Celemi menggunakan <i>knowledge audit</i> untuk menawarkan suatu taksiran detail atas pernyataan <i>intellectual capitalnya</i></p> <p>Para pioner <i>intellectual capital</i> mempublikasikan buku-buku laris dengan topik IC (Kaplan dan Norton, 1996; Edvinsson and Malone, 1997; Sveiby, 1997). Karya Edvinsson and Malone lebih banyak mengupas tentang proses dan bagaimana pengukuran IC</p> <p><i>Intellectual capital</i> menjadi topik populer dengan konferensi para peneliti dan akademisi, <i>working paper</i>, dan publikasi lainnya menemukan audien</p> <p>Peningkatan jumlah proyek-proyek besar (misalnya the MERITUM project; Danish; Stockholm) yang diselenggarakan dengan tujuan, antara lain, untuk memperkenalkan beberapa penelitian tentang <i>intellectual capital</i></p> <p>Pada tahun 1999, OECD menyelenggarakan simposium internasional tentang <i>intellectual capital</i> di Amsterdam</p>

Sumber: Ulum (2009:18)

Beberapa peneliti/penulis memberikan definisi dan pengertian yang beragam tentang IC. Brooking misalnya mendefinisikan *intellectual capital* adalah istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Brooking menawarkan definisi yang lebih komprehensif dengan

menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* diberikan untuk kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan berfungsi (Muna, 2014).

Seringkali, istilah IC diperlakukan sebagai sinonim dari *intangible assets*. Meskipun demikian, definisi yang diajukan OECD, menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan IC sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan *intangible asset* secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari IC suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan IC secara bijak dalam perusahaan, tapi itu bukan merupakan bagian dari IC (Ulum, 2009:21).

IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital* nya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004).

Definisi-definisi tentang *intellectual capital* telah mengarahkan beberapa penelitian untuk mengembangkan komponen spesifik atas IC. Leif Edvinson, menyatakan bahwa nilai *intellectual capital* suatu perusahaan adalah jumlah dari *human*

*capital* dan *structural capital* perusahaan tersebut. Peneliti yang lain, Brinker dan Skyrme and Associates memperluas kategori yang telah diidentifikasi oleh Edvinsson dengan memasukkan kategori ketiga, yaitu *customer capital*. Brooking menyatakan bahwa IC merupakan fungsi dari empat tipe aset, yaitu: *market assets*, *intellectual property assets*, *human-centered assets*, dan *infrastructure assets* (Hidayat, 2017).

Draper tahun 1997 menyatakan bahwa komponen *intellectual capital* terdiri atas enam kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovation capital*, dan *process capital* (Zulmiati, 2012).

Kesepakatan pada klasifikasi elemen *intellectual capital* belum dicapai dalam literatur, tetapi *International Federation of Accountants* (IFAC) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu *Organizational Capital*, *Relational Capital*, dan *Human Capital*. Secara lebih detail dapat dilihat pada tabel 2.3.

**Tabel 2.3**  
**Klasifikasi *Intellectual Capital***

<i>Human Capital</i>	<i>Relational (Customer) Capital</i>	<i>Organisational (Structural) Capital</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Know-how</i></li> <li>• Pendidikan</li> <li>• <i>Vocational qualification</i></li> <li>• Pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan</li> <li>• Penilaian <i>psychometric</i></li> <li>• Pekerjaan dihubungkan dengan kompetensi</li> <li>• Semangat entrepreneurial, jiwa inovatif, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Brand</i></li> <li>• Konsumen</li> <li>• Loyalitas konsumen</li> <li>• Nama perusahaan</li> <li>• <i>Backlog orders</i></li> <li>• Jaringan distribusi</li> <li>• Kolaborasi bisnis</li> <li>• Kesepakatan lisensi</li> <li>• Kontrak-kontrak yang mendukung</li> <li>• Kesepakatan franchise</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b><i>Intellectual property</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Paten</li> <li>• <i>Copyrights</i></li> <li>• <i>Design rights</i></li> <li>• <i>Trade secrets</i></li> <li>• <i>Trademarks</i></li> <li>• <i>Service marks</i></li> </ul> <p style="text-align: center;"><b><i>Infrastructure assets</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Filosofi manajemen</li> <li>• Budaya perusahaan</li> <li>• Sistem informasi</li> <li>• Sistem jaringan</li> <li>• Hubungan keuangan</li> </ul>

Sumber: Astuti (2004:24)

Bontis, Chua, dan Richardson (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama dari IC, yaitu: *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Secara sederhana HC merepresentasikan

*individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Sedangkan SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Dan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* di mana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis, Chua, dan Richardson, 2000).

*Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu (Sawarjuwono dan Kadir, 2003:38):

1) *Human Capital* (Modal Manusia)

*Human Capital* merupakan unsur utama dalam modal intelektual. *Human Capital* merupakan aktifa tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreatifitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya. Disinilah sumber inovasi kreativitas, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human Capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan

solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2) *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk yang dimiliki perusahaan.

3) *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Modal pelanggan merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan



perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Pengukuran *Intellectual Capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (Wahdikorin, 2010):

1. Kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter.
2. Kategori yang menggunakan ukuran moneter.

Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari *intellectual capital*, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Berikut adalah daftar ukuran *Intellectual Capital* yang berbasis non-moneter (Hidayat, 2017:30-31):

1. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992).
2. *Brooking's Technology Broker Method* (1996).
3. *The Skandia IC Report Method*, oleh Edvinsson dan Malone (1997).
4. *The IC Index*, dikembangkan oleh Roos *et. al.*, (1997).
5. *Intangible Assets Monitor*, oleh Sveiby (1997).
6. *The Heuristic Frame*, dikembangkan oleh Joia (2000).
7. *Vital Sign Scorecard*, dikembangkan oleh Vanderkaay (2000).
8. *The Ernst & Young Model*, oleh Barsky dan Merchant (2000).

Sedangkan model penelitian *Intellectual Capital* yang berbasis moneter adalah (Hidayat, 2017:31-32):

1. *The EVA and MVA Model* (Bontis dkk., :1999).
2. *The Market to Book Value Model* (beberapa penulis).
3. *Tobin's Q Method* (Luthy, 1998).
4. *Pulic's Value Added Intellectual Coefficient Model* (Pulic, 1998).
5. *Calculated Intangible Value* (Dzinkowski, 2000).
6. *The Knowledge Capital Earnings Model* (Lev dan Feng, 2001).

Pada penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. (VAIC<sup>TM</sup>) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi), serta semua data yang digunakan dalam perhitungan VAIC<sup>TM</sup> didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Yuniasih, Wirama, dan Badera, 2010).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). *Value Added* (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Wijaya, 2012).

*Output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum, 2009:87).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *Capital Employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* (Apriliani, 2011).

Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 (satu) unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam

memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Apriliani, 2011).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage cost* adalah indikator dari HC perusahaan (Haniyah dan Priyadi, 2014).

Hubungan ketiga adalah "*Structural Capital Coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 (satu) rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, SC dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan

dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC<sup>TM</sup> (Tan, Plowman, dan Hancock, 2007).

### **2.1.5 Kinerja Keuangan**

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 401 KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kesehatan dari perusahaan tersebut (Yunus, 2009:38).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan (Yunus, 2009:38).

Kinerja keuangan (*financial performance*) ialah sistem untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Ukuran keuangan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Alat ukur yang biasa digunakan adalah *Return on Investment* (ROI) dan *Residual Income* (RI) (Ulum, 2009:52).

Pengukuran kinerja keuangan biasanya menjabarkan tentang kinerja dari semua produk atau aktivitas jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satuan mata uang. Dasar yang digunakan adalah kinerja masa lalu sehingga pencapaian kinerja dan keunggulan bersaing yang diharapkan sangat sulit. Pengukuran kinerja non-keuangan biasanya berhubungan dengan pengukuran

fisik. Kinerja perusahaan pada bidang pengelolaan keuangan tingkat keberhasilannya dilihat pada kinerja keuangan. Efektivitas dan efisiensi pada aktivitas-aktivitas perusahaan ditampakkan dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan), dan tujuan perusahaan untuk mencapai tingkat laba yang optimal mencerminkan kinerja keuangan (Nasuha, 2012:245).

Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh akuntan publik (Wiagustini, 2010:37).

Kinerja keuangan dalam pandangan islam merupakan kinerja yang menggambarkan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan dalam rencana strategis suatu organisasi. Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi pengelolaan sumber daya (*input*) dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil diinginkan, efektifitas tindakan dalam mencapai tujuan (Mahsum, 2006:25).

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau

sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*) (Harmono, 2014:23).

Rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan di antaranya laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba-rugi menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun dan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya. Dari laporan-laporan tersebut dapat dievaluasi baik perubahannya, rasio-rasionya yang kemudian dapat dijadikan suatu acuan untuk periode yang akan datang (Gitosudarmo dan Basri, 2002:275).

Beberapa rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah (Sudana, 2011:20-24):

#### 1. *Leverage Ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara:

##### a) *Debt Ratio*

*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula

risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

b) *Times Interest Earned Ratio*

*Times interest earned ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Befor Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

c) *Long-Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, dan sebaliknya.

2. *Liquidity Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya *liquidity ratio* dapat diukur dengan cara:

a) *Current Ratio*

*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin *liquid* perusahaan. Namun demikian



rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

b) *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang *liquid* dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

c) *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling *liquid*. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya.

3. *Activity Ratio*

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya *activity ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut.

a) *Inventory Turnover*

*Inventory turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

b) *Average Days in Inventory*

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan, dan sebaliknya.

c) *Receivable Turnover*

*Receivable turnover* mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebaliknya.

d) *Days Sales Outstanding (DSO)*

*Days Sales Outstanding* atau *average collection period*, mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan tidak efisiennya pengelolaan piutang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

e) *Fixed Assets Turnover*

*Fixed assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

f) *Total Assets Turnover*

*Total assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. *Profitability Ratio*

*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

a) *Return on Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA,

berarti semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

b) *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

c) *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi: *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*.

d) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

#### 5. *Market Value Ratio*

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public*, yaitu:

##### a) *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per

saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

b) *Dividend Yield*

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dividen yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

c) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayar sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.

d) *Market to Book Ratio*

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

### 2.1.6 Kinerja Perbankan

Kinerja bank merupakan hal yang penting karena merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola aspek permodalan dan assetnya dalam mendapatkan laba, serta implikasi dari fungsi bank sebagai *intermediary* dimana likuiditas bank diukur berdasarkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibanding dana yang diberikan oleh pihak ketiga (Lemiyana, 2017:54).

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai value tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh koefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan (Sukarno dan Syaichu, 2006:48).

Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam

UU RI No 7 Tahun 1992 tentang perbankan pasal 29 disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank (Hardikasari, 2011:38).

## 2.2 Temuan Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya tentang perbandingan kinerja pada beberapa bank di Indonesia menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

	<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1	Martha Kartik, Saerce Elsy Hatane	2013	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada	Yang Digunakan VAHU, STVA, VACA	Penelitian Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), dan Value Added Capital Employed (VACA)</i> mampu-



Tabel 2.4 Lanjutan

	Nama	Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
			Tahun 2007- 2011			nyai pengaruh yang signifikan secara bersama- sama terhadap profitabili- tas
2	Hamidah , Dian Puspita Sari, Umi Mardiya- ti	2014	Pengaruh <i>Intellect- tual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuang- an Pada Bank <i>Go Public</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indone- sia (BEI) Tahun 2009- 2012	VACA, VAHU, STVA, EPS, ROA	<i>Correlati onal study</i>	Modal intelektu- al yang diproksi- kan dengan VACA, VAHU, dan STVA mempu- nyai pengaruh yang positif signifi- kan terhadap ROA pada bank <i>go public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012
3	Santi Dwie Lestari, Hadi Paramu, Hari Sukarno	2016	Pengaruh <i>Intellect- tual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuang-	VAIC <sup>TM</sup> , ROA, BOPO, FDR	Analisis deskriptif dan <i>two way ANOVA</i>	<i>Intellectual capital</i> berpenga- ruh terhadap kinerja keuangan

Tabel 2.4 Lanjutan

Nama	Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		an Perbankan Syariah Di Indonesia			perusahaan dan <i>intellectual capital</i> pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya
4 Qaharuna Agasa Setyadarm Aritonang, Harjum Muhararam, Sugiono	2016	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012 – 2014)	VAIC <sup>TM</sup> , ROA, ROE, ATO, dan GR	<i>Partial Least Squares</i> (PLS)	Adanya pengaruh positif komponen modal intelektual (VAIC <sup>TM</sup> ) terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Komponen IC (VAIC) juga mempengaruhi kinerja keuangan masa depan.

**Tabel 2.4 Lanjutan**

	<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
5	Dicky Riza Hidayat	2017	Pengaruh <i>Intellectual</i> <i>Capital</i> (VAIC) Terhadap Profitabilitas (ROA, ROE, Dan GR)	VAIC <sup>TM</sup> , ROA, ROE, GR	<i>Partial</i> <i>Least</i> <i>Squares</i> (PLS)	Adanya pengaruh modal intelektual yang signifikan terhadap Profitabilitas BPRS

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah yang dijadikan variabel independen adalah *intellectual capital*. Akan tetapi hal yang spesifik pada penelitian ini ialah *intellectual capital* pada Bank Aceh Syariah periode 2015-2017. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen. Pada penelitian terdahulu menguji rasio profitabilitas secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini menguji rasio profitabilitas dengan *proxy* ROA.
2. Objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia sedangkan penelitian ini meneliti Bank Daerah Syariah yang dibentuk melalui

konversi dari bank konvensional ke bank syariah. Objek penelitian ini adalah PT Bank Aceh Syariah.

3. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan sumber daya.
4. Penelitian terdahulu menggunakan analisis *Parsial Least Square* (PLS) sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

### **2.3 Kerangka Berfikir.**

Variabel independen yang digunakan adalah *intellectual capital*. Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, namun mengajukan suatu pengukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC<sup>TM</sup>*). Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). Seiring berkembangnya waktu penelitian pengukuran tentang IC juga semakin berkembang hal ini disampaikan dalam penelitian Firer dan William (2003), Muhammad dan Ismail (2009), Mondal dan Gosh (2012) yang melakukan pengukuran IC menggunakan VAIC dengan komponen penghitung efisiensi yaitu

HCE (*Human Capital Efficiency*), CEE (*Capital Employed Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*). Baik HCE dengan VAHU, CEE dengan VACA, dan SCE dengan STVA ini sebenarnya sama karena rumus persamaannya sama walaupun penyampaianya berbeda (Ariatonang, Muharam, & Sugiono, 2016:51).

CEE adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik. Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Tan, Plowman, dan Hancock (2007) membuktikan bahwa CEE mampu membentuk IC secara konsisten dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

HCE adalah perbandingan antara *Value Added* (VA) dengan modal manusia yang bekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai pada sebuah perusahaan, HC menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. Semakin tinggi tingkat HCE berarti semakin efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber

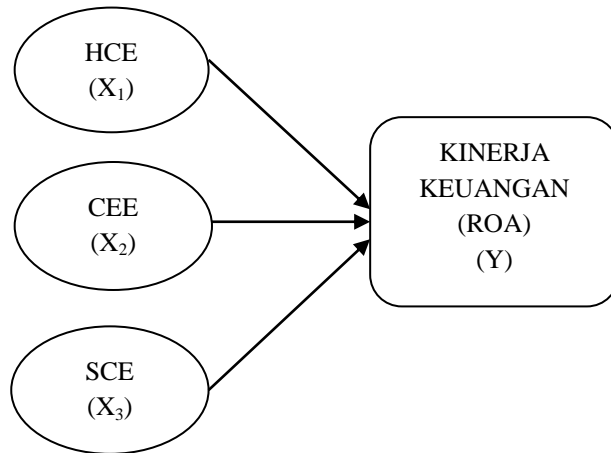
daya manusia yang terdapat di dalam perusahaan tersebut untuk menciptakan *value added* (Belkaoui, 2003).

SCE merupakan kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, Chua, dan Richardson (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Di dalamnya termasuk *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Semakin tinggi SCE berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan.

Dimana *intellectual capital* diukur dengan model VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) sebagai variabel independen. Metode VAIC dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA), (Harianto, 2013:25).

Penetapan variabel dependen dengan pendekatan intermediasi, dimana data-data tersebut diukur dengan pengukuran profitabilitas, dimana *proxy* yang digunakan adalah ROA, sehingga dapat diketahui seberapa besar nilai ROA yang mencerminkan kinerja keuangan.

Selanjutnya Secara visual dapat disampaikan oleh gambar bagan kerangka efisiensi sebagai berikut.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA)

HC adalah modal intelektual perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan dan ketrampilan karyawan dimana karyawan tersebut bekerja, diukur dengan *Human Capital Efficiency* (HCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) modal manusia (Rachmawati dan wulani, 2004)

HCE adalah perbandingan antara *Value Added* (VA) dengan modal manusia yang bekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai pada

sebuah perusahaan, HC menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan (Belkaoui, 2003).

HCE diperoleh jika gaji dan tunjangan yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau dengan gaji dan tunjangan yang lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan diharapkan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007).

Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Febriyani dan Zulfadian, 2003).

Semakin tinggi HCE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dalam semua kategori IT (*Information and Technology*) secara statistik HCE, SCE dan CEE signifikan positif terhadap ROA (Chang, 2008).



Hasil penelitian Kartika dan Hatane (2013) menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dengan ROA, dan hasil penelitian dari Hamidah, Sari, dan Mardiyati (2014) juga menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas , maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap terhadap *Return on Asset* (ROA).

#### **2.4.2 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

*Capital Employed* (CE) dapat didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar dalam suatu perusahaan, diukur dengan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) (Firer dan Williams, 2003).

CEE adalah perbandingan antara *Value Added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. Sehingga pemanfaatan lebih CE adalah bagian sebuah IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal

fisik lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Legitimacy. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk menunjukkan *intellectual capital* dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik *shareholder* (Aritonang, Muharam, Sugiono, 2016:52).

Ulum dkk., (2008) menjelaskan bahwa *value added* memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Tan, Plowman, dan Hancock (2007) membuktikan bahwa CEE mampu membentuk IC secara konsisten dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Semakin tinggi CEE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap ROA (Wahdikorin, 2010:38).

Hasil penelitian Kartika dan Hatane (2013) menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara positif berkaitan dengan ROA, dan hasil penelitian dari Hamidah, Sari, dan Mardiyati (2014) juga menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap ROA. CEE adalah

yang paling sangat berkorelasi untuk ROA, menunjukkan bahwa modal memainkan peran penting dalam pengembalian.

Berdasarkan uraian diatas , maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **2.4.3 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

SC dapat didefinisikan sebagai *competitive intelligence*, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu, diukur dengan *Structural Capital Efficiency* (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) (Firer dan Williams, 2003).

*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono dan kadir, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) (Dwipayani dan Prastiwi, 2014).

SCE merupakan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, Chua, dan Richardson (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Di dalamnya termasuk *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Semakin tinggi SCE berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Dalam Lutfigar (2014) menjelaskan bahwa *Teori Resource Based View* menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan kemampuan mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Secara konsisten SCE dapat membentuk IC dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam penelitian Tan, Plowman, dan Hancock (2007). Semakin tinggi SCE maka akan semakin tinggi pula ROA perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian Kartika dan Hatane (2013) menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif dengan ROA, dan hasil penelitian dari Hamidah, Sari, dan

Mardiyati (2014) juga menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas , maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh positif terhadap terhadap *Return on Asset (ROA)*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Hidayat (2017) penelitian kuantitatif ialah penelitian yang berkaitan dengan angka-angka dan dapat diukur yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan kausalitas antara *intellectual capital* (yang diukur dengan VAIC™) dengan profitabilitas (ROA) pada bank. Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang diajukan terkait dengan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **3.2 Jenis Data**

Data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder berupa laporan keuangan, laporan hasil riset yang lalu, dan sebagainya (Bungin, 2008).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah periode 2015-2017 yang di publikasikan oleh PT Bank Aceh Syariah di <http://www.bankaceh.co.id>. Data yang diperlukan adalah laporan laba rugi dan neraca yang kemudian diolah menjadi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE), serta *Return on Assets* (ROA).

### **3.3 Populasi**

Populasi adalah sejumlah keseluruhan individu dari unit analisa yang cirinya akan diduga. Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Analisa, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah dari bulan juli 2015 sampai desember 2017, dimana seluruh laporan keuangan pada periode tersebut masuk ke dalam lingkup pengamatan dalam penelitian ini. Sehingga jumlah data yang digunakan adalah 30 bulan.

Roscoe pada tahun 1975 memberikan panduan untuk menentukan ukuran sampel (Amirullah, 2015:76):

1. Pada setiap penelitian, ukuran sampel harus berkisaran antara 30 dan 500.

2. Apabila faktor yang digunakan dalam penelitian itu banyak, maka ukuran sampel minimal 10 kali atau lebih dari jumlah faktor.
3. Jika sampel akan dipecah-pecah menjadi beberapa bagian, maka ukuran sampel minimum 30 untuk tiap bagian yang diperlukan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian. Data pada penelitian ini berupa laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Entika, 2012: 30).

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *intellectual capital*. Ada beberapa klasifikasi dan pengukuran *Intellectual Capital*. Penelitian ini menggunakan metode Pulic untuk mengukur nilai kinerja *intellectual capital* pada perusahaan, yang lebih dikenal dengan *Value Added Intellectual Efficiency*



*methode* (VAIC<sup>TM</sup>). Metode yang ditemukan oleh Pulic (1998) ini, bertujuan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran indikator *intellectual capital* tersebut adalah gabungan dari ketiga komponen sebagai berikut (Prambodo, 2016: 6):

1. Menghitung *Value Added* (VA).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana :

*OUT* = *Output* yaitu jumlah pendapatan keseluruhan produk dan jasa yang telah terjual ditambah pendapatan lain.

*IN* = *Input* yaitu beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban gaji dan upah atau beban karyawan).

2. Menghitung *Human Capital Efficiency* (HCE).

HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang diperoleh dari pengeluaran uang untuk pegawai. Jika 1 (satu) unit *Human Capital* dapat menghasilkan penghasilan yang lebih besar pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan *Human Capital* dengan lebih baik. HCE menjadi indikator kualitas SDM yang dimiliki perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan VA.

$$HCE = VA / HC$$

Dimana:

VA = *Value Added*

HC = Beban Gaji dan Upah atau Beban Karyawan

3. Menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE).

CEE menunjukkan berapa banyak VA yang dapat diciptakan oleh satu unit *Capital Employed* (CE). Jika satu unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CE dengan lebih baik. Pemanfaatan CE dengan lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan. Sehingga CEE menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *Capital Employed* dengan lebih baik.

$$CEE = VA / CA$$

Dimana:

VA = *Value Added*

CA = Modal yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

4. Menghitung *Structure Capital Efficiency* (SCE). Rasio ini mengukur jumlah *Structure Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi seberapa sukses *Structure Capital* (SC) dalam melakukan proses penciptaan nilai pada perusahaan (Prambodo, 2016: 7).

$$SCE = SC / VA$$

Dimana:

SC = *Structure Capital* adalah total dari VA dikurangi  
HC

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* yaitu Beban Personalia atau  
Beban Gaji Karyawan

Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pengeluaran dan biaya terkait lainnya yang terjadi selama periode waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan rasio berikut untuk mengukur profitabilitas bank.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ROA ini menunjukkan bagaimana bank dapat mengkonversi aset ke dalam laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari perusahaan. Rasio ini memberikan indikator untuk mengevaluasi efisiensi manajerial (Nurwati, dkk., 2014:178).

### **3.6 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara umum, pendekatan kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan pengujian statistik dan steril dari pengaruh subjektif penelitian (Saryanti, 2011). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22. Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai pengaruh *intellectual capital* (yang diukur dengan *Value Added Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>)* dengan ketiga komponen utama (HCE, CEE, SCE) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA).

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis tersebut masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi. Gambaran data tersebut menghasilkan informasi yang jelas sehingga data tersebut mudah dipahami. Dalam penelitian ini, dengan melihat gambaran dari data-data yang ada, maka akan diperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan (Wahdikorin, 2010:55).

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan digunakannya data sekunder, maka sebelum melakukan uji hipotesis, akan dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedasitas (Gozali dan Hatane, 2014) .

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji grafik histogram, P-P Plot, dan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Janie, 2012).

##### a. Uji Grafik Histogram

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Adanya uji ini dapat diketahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak berdasarkan kemencengan grafik, baik ke kanan maupun ke kiri. Selain itu, grafik histogram dapat digunakan untuk menentukan bentuk transformasi data yang akan digunakan untuk menormalkan data yang tidak berdistribusi secara normal (Purnama, 2016).

b. Uji P-P Plot

Uji P-P Plot digunakan untuk melihat apakah variabel dependen dan independen mengikuti sebaran normal atau tidak. Apabila residu menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Afandi dan Riharjo, 2017).

c. Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Apabila nilai signifikan di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan dan jika nilai signifikan di bawah 0,05 maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan atau hasil tidak normal (Purnama, 2016).

### 3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

(VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance*  $<0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2006).

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) (santoso, 2012). Uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai D-W test dengan nilai pada tabel pada tingkat  $k$  (jumlah variabel bebas),  $n$  (jumlah sampel), dan tingkat signifikansi yang ada. Jika nilai D-W test  $> dU$  dan D-W test  $< 4 - dU$  maka dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan tidak terjadi autokorelasi pada tingkat signifikansi tertentu (Ghozali, 2011).

Untuk mengatasi masalah autokolerasi, penelitian ini menggunakan metode Cochrane-Orcutt. Metode ini dipelopori oleh Cochrane dan Orcutt pada tahun 1949, yang berfungsi untuk mengatasi autokolerasi yang terjadi pada pengujian autokolerasi Durbin-Watson (Syafutra, Midiastuty, dan Suranta, 2016).

#### **3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2006).

#### **3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda yang meneliti hubungan antara VAICTM dari ketiga komponen intellectual capital (HCE, SCE, CEE) dengan Return in Asset (ROA). Model regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

$Y$  = Return on Asset



- $\alpha$  = Nilai konstanta  
 $\beta_1 - \beta_3$  = koefisien regresi X  
X1 = HCE (Human Capital Efficiency)  
X2 = CEE (Capital Employed Efficiency)  
X3 = SCE (Structural Capital Efficiency)  
e = Error

### 3.6.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Ada dua jenis koefisien determinasi yaitu koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi disesuaikan/Adjusted R Square. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Santosa dan Ashari, 2005).

### **3.6.5 Uji Hipotesis**

#### **3.6.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel maka berarti t hitung tersebut signifikan artinya hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila  $p\text{-value} < 5\%$  (Ghozali, 2006).

#### **3.6.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara

bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Wahdikorin, 2010:59).

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuraikan gambaran sebaran nilai dari masing-masing variabel. Selanjutnya deskripsi dari masing-masing variabel dijelaskan berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HCE	30	1,01	3,75	2,1403	,63191
CEE	30	,02	,44	,2153	,13350
SCE	30	,01	,73	,4968	,13978
ROA	30	,00	,02	,0094	,00557
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Salah satu ukuran *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC<sup>TM</sup> yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE). Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata HCE selama bulan juli 2015 sampai desember 2017 diperoleh sebesar 2,140. Hal ini berarti bahwa selisih antara penjualan/pendapatan (*OUT*) dan

beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan (*IN*) terhadap gaji dan tunjangan karyawan (*HC*) yang cukup besar yaitu mencapai 2,140 kali. Hal ini mencerminkan bahwa bank memiliki nilai tambah (*value added*) yang cukup besar dibandingkan dengan *Human Capital* (*HC*) nya. Nilai HCE terkecil adalah sebesar 1,01 dan nilai HCE tertinggi adalah 3,75.

Ukuran *intellectual capital* selanjutnya adalah *Capital Employed Efficiency* (*CEE*). Nilai rata-rata *CEE* diperoleh 0,215. Hal ini berarti menggambarkan bahwa nilai tambah bank yang dihasilkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan mampu mencapai 0,215 kali. Nilai *CEE* terkecil adalah sebesar 0,02 dan nilai *CEE* tertinggi adalah 0,44.

Ukuran *intellectual capital* yang terakhir yaitu *Structural Capital Efficiency* (*SCE*). Nilai rata-rata *SCE* selama bulan juli 2015 sampai desember 2017 diperoleh sebesar 0,497. Hal ini berarti bahwa modal struktural yang dikeluarkan masih relatif kecil yaitu sekitar 49,7%. Nilai *SCE* terkecil adalah sebesar 0,01 yang menunjukkan beban yang lebih besar yang harus dikeluarkan oleh bank dan nilai *SCE* tertinggi adalah 0,73.

Perbandingan HCE (2,140; st.dev = 0,631), CEE (0,215; st.dev = 0,133), dan SCE (0,496; st.dev = 0,139), menunjukkan bahwa bulan juli 2015 sampai desember 2017, Bank Aceh Syariah pada umumnya lebih efektif dalam menghasilkan nilai perusahaan dari modal manusia bukan dari modal struktural dan modal yang digunakan.

Ukuran kinerja keuangan bank diukur dengan proksi yaitu *Return on Asset* (ROA). Nilai rata-rata ROA pada tabel diatas sebesar 0,009 atau Bank Aceh Syariah mampu memperoleh laba hingga 0,9% dari nilai total aset bank. Nilai ROA terkecil adalah sebesar 0,00 atau perolehan laba sebesar 0% dari total aset bank, dan nilai ROA terbesar adalah sebesar 0,02 atau perolehan laba 2% dari total asetnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu HCE, CEE, dan SCE mempunyai nilai standar deviasi masing-masing sebesar 0,631; 0,133; 0,139; lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu masing-masing sebesar 2,140; 0,215; 0,496. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

## **4.2 Uji Asumsi Klasik**

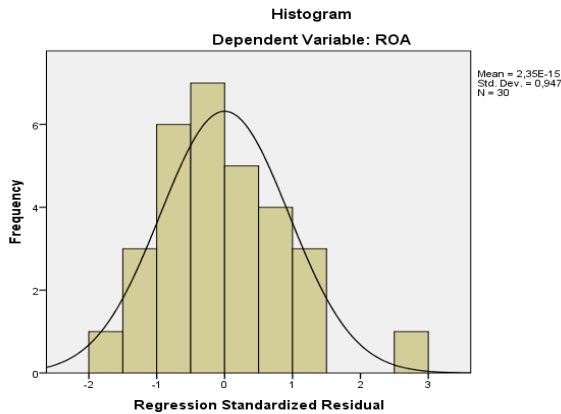
### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Janie, 2012). Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu dengan analisis grafik dan uji Kolmogorov Smirnov (KS) .

#### **1. Analisis Grafik**

Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik P-Plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal seperti Gambar 4.1 berikut:

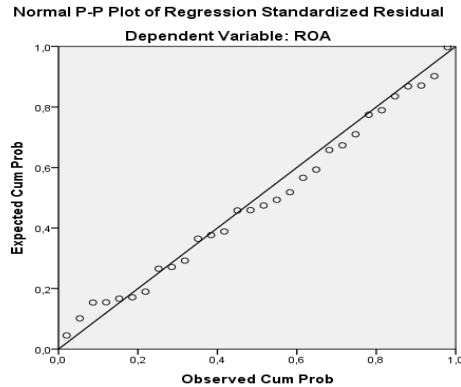


**Gambar 4.1**

### **Histogram Normalitas**

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tampilan grafik histogram tersebut dapat disimpulkan bahwa kurva membentuk lonceng dan tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, maka dapat disimpulkan model berdistribusi normal. Jika dilihat dari grafik normal P-Plot sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 berikut:



**Gambar 4.2**

***Normal Probability Plot***

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Pada gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## **2. Analisis Statistik**

Pengujian normalitas data dengan hanya melihat grafik dapat menyesatkan kalau tidak melihat secara seksama. Oleh sebab itu, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 5%. Hasil uji K-S dapat dilihat dibawah ini:



**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandard ized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00142366
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa bila *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari kriteria signifikansi (*p- value*) 0,05, ini membuktikan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal sehingga dapat digunakan sebagai penelitian.

### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau variabel independen dalam model.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
HCE	,146	6,855
CEE	,775	1,290
SCE	,159	6,305

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan hasil analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas karena nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.  $VIF = 1/Tolerance$ , jika  $VIF = 10$  maka  $Tolerance = 1/10 = 0,1$ , semakin tinggi VIF akan mengakibatkan semakin rendahnya *Tolerance*. Hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa semua variabel terbebas dari multikolinieritas.

### 4.2.3 Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Penyimpangan autokolerasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (*DW-Test*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokolerasi dapat dilihat dari nilai uji D-W dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Pengambilan Keputusan Korelasi**

<b>Hipotesis nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tdk ada autokolerasi positif	No decision	$dL \leq d \leq dU$
Ada korelasi negative	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tdk ada korelasi negative	No decision	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2011)

Hasil regresi dengan *level of significance* 0,05 ( $\alpha=0,05$ ) dengan jumlah variabel bebas ( $k=3$ ) dan banyaknya data ( $n=30$ ) diperoleh  $dL= 1,2138$  dan  $dU= 1,6498$  dan nilai D-W dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Autokorelasi Durbin Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,967 <sup>a</sup>	,935	,927	,00150	1,572

a. Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE  
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,572, dimana lebih besar dari dL dan lebih kecil dari dU. Jika  $dL < DW < dU$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan pengobatan dengan cara mentransformasi data dalam bentuk Logaritma dengan metode Cochran-Orcutt. Sehingga diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Autokorelasi Durbin-Watson Cochran-Orcutt**

<b>Model Summary<sup>c,d</sup></b>					
Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,967 <sup>a</sup>	,936	,928	,00245	2,188

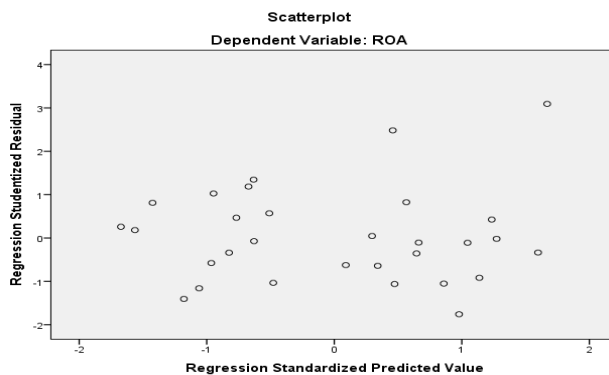
a. Predictors: Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1  
b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.  
c. Dependent Variable: Lag\_Y  
d. Linear Regression through the Origin

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 2,188 dengan nilai  $dL = 1,2138$  dan  $dU = 1,6498$ . Sehingga didapat nilai  $4 - dU$  sebesar  $4 - 1,6498 = 2,3502$  dan nilai  $4 - dL$  sebesar  $4 - 1,2138 = 2,7862$ , maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi baik secara positif maupun negatif karena nilai D-W berada diantara  $dU$  dan  $4 - dU$  ( $dU < d < 4 - dU = 1,6498 < 2,188 < 2,3502$ ).

#### 4.2.4 Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola *scatterplot* dari regresi menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.



**Gambar 4.3**

#### **Grafik Scatterplot**

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melalui semua tahapan uji asumsi klasik, maka dapat dikatakan model regresi linier berganda sudah layak atau tepat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis serta mengetahui pengaruh jumlah *intellectual capital*/ HCE ( $X_1$ ), CEE ( $X_2$ ), dan SCE ( $X_3$ ) terhadap profitabilitas/ ROA ( $Y$ ) pada Bank Aceh Syariah. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisa Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,001	,001		,603	,552
HCE	,004	,001	,459	3,503	,002
CEE	,043	,002	1,033	18,156	,000
SCE	-,019	,005	-,468	-3,723	,001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Hasil data sekunder tersebut diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,001 + (0,459X_1) + (1,033X_2) + (-0,468X_3) + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$\alpha = 0,001$ , menunjukkan *intellectual capital* atau modal intelektual dari *Human Capital Efficiency* atau HCE ( $X_1$ ), *Capital Employed Efficiency* atau CEE ( $X_2$ ), dan *Structural Capital Efficiency* atau SCE ( $X_3$ ) dianggap konstan maka *Return on Asset* atau ROA (Y) mempunyai nilai positif.

$\beta_1 = 0,459$ , menunjukkan jika variabel *intellectual capital* atau modal intelektual dari *Human Capital Efficiency* atau HCE ( $X_1$ ) berpengaruh secara positif artinya apabila HCE meningkat satu-satuan unit maka *Return on Asset* atau ROA (Y) akan naik sebesar 0,459 dengan asumsi variabel lain konstan.

$\beta_2 = 1,033$ , menunjukkan variabel *intellectual capital* atau modal intelektual dari *Capital Employed Efficiency* atau CEE ( $X_2$ ) berpengaruh positif artinya apabila CEE meningkat satu-satuan unit maka *Return on Asset* atau ROA (Y) akan naik sebesar 1,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_3 = -0,468$ , menunjukkan variabel *intellectual capital* atau modal intelektual dari *Structural Capital Efficiency* atau SCE ( $X_3$ ) berpengaruh secara negatif artinya apabila SCE meningkat satu-satuan unit maka *Return on Asset* atau ROA (Y) akan turun sebesar 0,468 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Variabel yang paling dominan artinya yang paling besar mempengaruhi ROA atau *Return on Asset* adalah variabel  $X_2$  (CEE atau *Capital Employed Efficiency*) karena nilai koefisien regresinya paling tinggi yaitu 1,033 artinya apabila CEE meningkat satu-satuan unit maka *Return on Asset* atau ROA (Y) akan naik sebesar 1,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

#### 4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui derajat pengaruh dalam bentuk persentase dari variabel bebas atau independen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap variabel terikat atau dependen yaitu *Return on Asset* (ROA).

Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang telah diolah dengan program SPSS versi 22 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,967 <sup>a</sup>	,935	,927	,00150

a. Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE  
b. Dependen variable : ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)



Hasil perhitungan SPSS versi 22 uji  $R^2$  diatas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,935, hal ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan atau *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 93,5% ditentukan oleh *intellectual capital* atau dipengaruhi oleh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Sedangkan sisanya sebesar 6,5% (100%-93,5%) dipengaruhi oleh variabel lain.

## **4.5 Hipotesis**

### **4.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)**

Uji t ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas atau independen *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap variabel terikat atau dependen (*Return on Asset* atau ROA) secara parsial. Hasil perhitungan dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisis Uji t**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,001	,001		,603	,552
HCE	,004	,001	,459	3,503	,002
CEE	,043	,002	1,033	18,156	,000
SCE	-,019	,005	-,468	-3,723	,001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Menentukan t tabel dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $n = 30$  dan  $k = 4$  diperoleh nilai t tabel:  $n = 30$ ;  $k = 4$ ;  $df = n - k = 30 - 4 = 26$ ,  $(0,05 : 26) = 1,70562$ .

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

### **Hipotesis 1**

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.9 diperoleh nilai t hitung sebesar 3,503 dan t tabel sebesar 1,70562 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,503 > 1,70562$ ). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,002. Dapat dilihat dari nilai sig. =  $0,002 < 0,05$ , yang berarti *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji t berarti mendukung hipotesis  $H_1$

bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **Hipotesis 2**

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.9 diperoleh nilai t hitung sebesar 18,156 dan t tabel sebesar 1,70562 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $18,156 > 1,70562$ ). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,000. Dilihat dari nilai sig. =  $0,000 < 0,05$ , berarti *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji t pada hipotesis H<sub>2</sub> mendukung bahwa *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **Hipotesis 3**

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.9 diperoleh nilai t hitung sebesar -3,723 dan t tabel sebesar 1,70562 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,723 > 1,70562$ ). Tabel diatas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar 0,001. Dilihat dari nilai sig. =  $0,001 < 0,05$ , berarti *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji t tidak mendukung hipotesis H<sub>3</sub> dimana *Structural Capital Efficiency* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

#### 4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama-sama variable bebas atau independen *intellectual capital* atau modal intelektual (*Human Capital Efficiency* atau HCE, *Capital Employed Efficiency* atau CEE, dan *Structural Capital Efficiency* atau SCE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen (*Return on Asset* atau ROA). Untuk mencari t tabel dapat dicari dengan:  $df1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ ,  $df2 = n - k = 30 - 4 = 26$ , maka nilai F tabel sebesar 2,98.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Uji F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	3	,000	124,181	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,000	26	,000		
	Total	,001	29			

a. Dependent Variable: ROA  
a. Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE

Sumber: data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 124,181 dengan nilai F tabel sebesar 2,98 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ( $124,181 > 2,98$ ). Analisa hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa nilai sig. =  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* (*Human Capital Efficiency* atau HCE, *Capital Employed Efficiency*

atau CEE, dan *Structural Capital Efficiency* atau SCE) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Return on Asset* (ROA).

#### **4.6 Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Aceh Syariah. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

##### **4.6.1 Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hasil penelitian menemukan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang memenuhi syarat lebih kecil dari 0,05 sebagaimana yang tampak pada Tabel 4.9. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang pertama dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Habibah dan Riharjo (2016), dengan hasil pengujian yang menyatakan *Human Capital Efficiency* (HCE) mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung melalui *Return on Asset* (ROA).

Hal ini menunjukkan *Human Capital Efficiency* (HCE) memperlihatkan *value added* bagi bank yang dihasilkan dari sumber daya manusia atas kemampuannya dalam mengaplikasikan keterampilan dan keahlian mereka. *Human Capital Efficiency* (HCE) adalah gabungan kapabilitas sumber daya manusia di suatu organisasi untuk memecahkan permasalahan bisnis. *Human Capital Efficiency* (HCE) menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang berupa beban gaji karyawan kepada sumber daya manusia terhadap *value added* bagi perbankan. Dimana beban gaji karyawan yang diberikan oleh Bank Aceh Syariah kepada karyawannya sudah mampu memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit pada bank.

Hubungan antara HCE memperlihatkan kemampuan *Human Capital* (HC) berupa sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai pada Bank Aceh Syariah. Menjaga keunggulan kompetitif sumber daya manusia akan menciptakan kemampuan untuk mengkombinasikan sumber daya lainnya dengan tepat, sehingga akan menghasilkan proses yang optimal bagi setiap prosedur pada semua lini perbankan. Proses operasi yang optimal akan menciptakan produktivitas yang optimal pula, penciptaan *value added* dari sumber daya manusia ini bermanfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target dan tujuan perbankan, serta menciptakan peluang-peluang baru yang dapat diraih oleh perbankan.

#### **4.6.2 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) Terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hasil analisis dengan menggunakan Uji t memaparkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) memberikan pengaruh dan signifikansi terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang memenuhi syarat lebih kecil dari 0,05 sebagaimana yang tampak pada tabel 4.9. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang kedua dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saryanti (2011), dengan hasil *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hal ini menunjukkan modal fisik yang dimiliki bank mampu untuk menciptakan *value added* dalam meningkatkan laba perusahaan. Dimana modal fisik mampu meningkatkan profitabilitas maupun penggunaan aset secara efisien. Dapat disimpulkan Bank Aceh Syariah dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga ROA pun akan meningkat.

#### **4.6.3 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hasil penelitian menemukan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) memberikan pengaruh yang negatif dan signifikansi terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang memenuhi syarat lebih kecil dari 0,05 sebagaimana yang tampak pada Tabel 4.9. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang ketiga dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramelasari (2010), dengan hasil *Structural Capital Efficiency* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hal ini menunjukkan bahwa jika *value added* yang tinggi mengakibatkan nilai SC rendah sehingga SCE akan turun. Hal ini berbeda terjadi pada ROA, dengan meningkatnya *value added* maka laba perusahaan akan meningkat yang berdampak meningkatnya ROA. Dengan demikian nilai SCE yang rendah akan meningkatkan nilai ROA.

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai *human capital* sebesar 0,459 dan *structural capital* -0,468 dimana *human capital* lebih besar dibandingkan *structural capital*. Hal ini sesuai dengan pernyataan pulic yang mengatakan *structural capital* bukanlah ukuran yang independen sebagaimana *human capital*



,*Structural Capital* (SC) dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi *Human Capital* (HC) dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Menurut Jeneo (2013) *Structural Capital* (SC) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung pengelola dan pemanfaatan aset untuk menunjang kinerja keuangan. Akan tetapi, dengan adanya struktur perusahaan, sistem, prosedur, regulasi, dan data base yang kurang baik akan mengakibatkan pengelolaan aset serta sumber daya manusia yang tidak dikontrol, sehingga terjadinya pembengkakan biaya operasional yang justru mengakibatkan penurunan *Return on Asset* (ROA) yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan Bank Aceh Syariah belum mampu meminimalisir adanya kecurangan, resiko kredit macet, serta belum mampu memanfaatkan keberadaan aset yang mereka miliki secara optimal untuk menciptakan laba.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisa regresi linier berganda mendapatkan persamaan regresi 
$$Y = 0,001 + (0,459X_1) + (1,033X_2) + (-0,468X_3) + e$$
 masing-masing variabel *intellectual capital* yang meliputi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* kecuali *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA adalah  $X_2$  yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE), karena nilai koefisien regresinya paling tinggi, sebesar 1,033 yang artinya apabila CEE meningkat satu-satuan unit maka *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel Y akan naik sebesar 1,033 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) diketahui nilai *adjusted R Square* sebesar 0,935, ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan atau *Return on Asset* (ROA) adalah

sebesar 93,5% ditentukan oleh intellectual capital yang meliputi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) sedangkan sisanya sebesar 6,5% (100% - 93,5%) dipengaruhi variabel lainnya.

3. Hasil uji t test diperoleh kesimpulan
  - a. *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
  - b. *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
  - c. *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)
4. Hasil uji F diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  serta menunjukkan bahwa nilai  $sig. = 0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa intellectual capital yang meliputi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *Return on Asset* (ROA).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan beberapa saran yang bisa menjadi masukan, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih besar dengan meneliti seluruh lembaga keuangan di Indonesia baik di sektor perbankan maupun non-bank agar dapat mengevaluasi kinerja *intellectual capital* secara menyeluruh. Selain itu, diharapkan dapat menambah variabel kinerja keuangan perbankan dengan rasio-rasio keuangan yang lainnya untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan profit yang ditinjau dari operasionalnya, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perbankan tersebut.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi manajemen bank agar dapat memperhatikan perlunya *intellectual capital* sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi salah satu pembuktian empiris mengenai pentingnya *intellectual capital*.
3. Bagi PT Bank Aceh Syariah untuk lebih meningkatkan *structural capital*-nya dalam pengelolaan struktur, sistem, prosedur, regulasi, dan data base dengan baik, sehingga bank mampu untuk memenuhi proses rutinitas

dan struktur yang mendukung pengelola dan pemanfaatan aset untuk menunjang kinerja keuangan.

4. Bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk dapat menetapkan standar mengenai penyajian dan pengukuran *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan, dikarenakan *intellectual capital* dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang telah dibuktikan dalam penelitian ini.
5. Bagi investor dan calon investor agar lebih memperhatikan *intellectual capital* perusahaan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: CV. Penerbit Depongoro.
- Afandi, C.D.F, dan Riharjo, I.B. (2017). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(7), 1-16.
- Amirullah. (2015). *Populasi dan Sampel*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Analisa, L.W. (2011). Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Anshori, A.G. (2010). *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi: Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Apriliani, R. (2011). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Aritonang, Q.A.S, Muharam, H, Sugiono. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 25(1), 49-64.
- Astuti, P.D. (2004). Hubungan *Intellectual Capital* Dan Business Performance. *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Belkaoui, A.R. (2003). *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firm: A Study of The Resource-Base and Stakeholder Views*. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (2), 215-226.

- Bontis, N, Chua, W, and Richardson, S. (2000), *Intellectual capital and the nature of business in Malaysia*. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85-100.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chang, Shu-Lien. (2008). *Valuing Intellectual Capital and Firms: Performance-Modifying Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) in Taiwan Industry*. Taiwan: Edward S. Ageno School of Business, Golden Gate University.
- Dewi, C.P. (2011). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007-2009. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Divianto. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor *Intellectual Capital* (*Human Capital, Structural Capital Dan Customer Capital*) Terhadap *Business Performance* (Survey Pada Perusahaan Swasta Di Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi Ke-IV, 81-99.
- Dwipayani, C.C, Prastiwi, A. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Pasar. *Journal of Accounting*, 3(3),1-9.
- Entika, N.L. (2012). Pengaruh Elemen Pembentuk *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta.
- Febriyani, A, dan Zulfadian, R. (2003). *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Firer, S, Williams S.M. (2003). *Intellectual Capital and Tradisional Measures of Corporate Performance. Journal of Intellectual Capital*, 4(3), pp.348-360.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan SPSS. Cetakan Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, I., Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Cet. 4. Yogyakarta: BPF.
- Gozali, A, dan Hatane, S.E. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Khususnya Di Industri Keuangan dan Industri Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Business Accounting Review*, 2(2), 208-217.
- Hamidah, Sari, D.P, Mardiyati, U. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 5(2), 186-203.
- Haniyah, F.N, Priyadi, M.P. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5), 1-15.
- Harahap, S.S., Wiroso., Yusuf, M. (2005). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Cet 1. Jakarta Barat: Ananta Pratama Offset.



- Hardikasari, E (2011). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang Semarang*.
- Hardini, I., Giharto. (2007). *Kamus Perbankan Syariah*. Cet 1. Bandung: Marja.
- Hariato, N. (2013). Disertasi Sarjana: Pengaruh Modal Intelektual Kinerja Bisnis Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Cet 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, D.R. (2017). Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) Terhadap Profitabilitas (ROA, ROE Dan GR) (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Jawa Barat Periode Tahun 2013-2015). *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Imaningati. (2007). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan *Real Estate* & Properti Yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006. *Thesis, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Cet 1. Jakarta: Kencana.
- Ivan G.H dan Luky P.W. (2013). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Gema Aktualita*, 2(2).
- Janie, D.N.A. (2012). *Statistika Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.

- Kartika, M, Hatane, S.E. (2013). Pengaruh *Intellectual Capital* Pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2011. *Journal Business Accounting Review*, 1(2), 14-25.
- Kasmir, dkk. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*. Cet 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2008). *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lemiyana. (2017). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. *Journal I-Finance*, 1(1), 53-66.
- Lestari, S.D, Paramu, H, dan Sukarno, H. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 20(3), 346–366.
- Lutfigar, F.R. (2014). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas) dan Nilai Perusahaan. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Mahsun, M. (2006). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Cet. 4. Yogyakarta: BPEE.
- Muna, N. (2014). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.

- Nasuha, A. (2012). Dampak Kebijakan *Spin-Off* Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Al-Iqtishad*, 4(2).
- Nurwati, dkk. (2014). Umur dan Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(2).
- Prambodo, B.Y.W. (2016). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Likuiditas Perusahaan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(11), 1-15.
- Pramudita, G. (2012). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2010. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Pulic. (2000). *VAIC – An Accounting Tool For IC Management*. *International Journal of Techology Management*, 20 (5),
- Purnama, S.R. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar. *Skripsi Universitas Lampung Bandarlampung*.
- Puspitasari, Ellanyndra, M. (2011). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Business Performance Pada Perusahaan Manufaktur. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Rachmawati, D, Wulani, F. (2004). *Human Capital* dan Kinerja Daerah: Studi Kasus di Jawa Timur. *Penelitian APTIK*, hal.1-73.
- Rivai, V., dkk. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Cet 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rodoni, A., Hamid, A. (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Cet 1. Jakarta: Zikrul Hakim.

- Roslender, R, Fincham, R. (2004). *Intellectual Capital accounting in the UK: A field study perspective*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 17(2), pp. 178-209.
- Santosa, B.P., Ashari. (2005). *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santoso, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saryanti, E. (2011). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(20), 1-27.
- Sawarjuwono, T, Kadir, A.P. (2003). *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35-57.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cet. 5. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, R. (2011). Pengaruh ROA, DEF, dan PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Shofa, F. (2014). Dissertasi Sarjana: Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Statistik\_Perbankan Indonesia. (2017).
- Statistik\_Perbankan Syariah. (2017).
- Sudana, I.M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.

- Sukarno, K.W, Syaichu, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi*, 3(2), 46-58.
- Sumitro, W. (2004). *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Cet 4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susyanti, J. (2016). *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Cet 1. Malang: Empat Dua.
- Syafutra, E.O, Midiastuty, P.P, Suranta, E. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kandungan Informasi Laba. *Konferensi Ilmiah Akuntansi III Jakarta*.
- Tan, H.P, Plowman, D and Hancock, P. (2007). *Intellectual capital and financial returns of companies*. *Journal of Intellectual Capital* 8(1), 76-95.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital*. Cet 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahdikorin, A. (2010). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Wiagustini, N.L.P. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cet 1. Bali: Udayana University Press.
- Wibowo, E. (2012). Analisis *Value Added* Sebagai Indikator *Intellectual Capital* Dan Konsekuensinya Terhadap Kinerja Perbankan. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Widyaningdyah, A.U, dan Aryani Y.A. (2013). *Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 1-14.

- Wijaya, N. (2012). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan Dengan Metode *Value Added Intellectual Coefficient*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(3), 157-180.
- Yuniasih, N.W, Wirama, D.G, Badera, I.D.N. (2010). Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, *Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*.
- Yunus, J.L. (2009). *Manajemen Bank Syariah Mikro*. Cet 1. UIN-Malang: Malang Press.
- Yusuf, Y, dan Sawitri, P. (2009). Modal Intelektual dan Market Performance Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding PESAT*, 3, 49-58, *Universitas Gunadarma*.
- Zulmiati, R. (2012). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.

## LAMPIRAN 1 : DATA SEKUNDER

### 1. *Value Added* (VA)

Perhitungan *Value Added* (VA) pada laporan keuangan PT Bank Aceh Syariah dari juli 2015 sampai desember 2017, sebagai berikut:

- Juli 2015

$$VA = 781.902.000.000 - 216.764.000.000 = 565.138.000.000$$

- Agustus 2015

$$VA = 894.670.000.000 - 247.120.000.000 = 647.550.000.000$$

- September 2015

$$VA = 1.018.538.000.000 - 284.716.000.000 = 733.822.000.000$$

- Oktober 2015

$$VA = 1.136.801.000.000 - 324.250.000.000 = 812.551.000.000$$

- November 2015

$$VA = 1.255.888.000.000 - 356.253.000.000 = 899.635.000.000$$

- Desember 2015

$$VA = 1.442.051.000.000 - 401.341.000.000 = 1.040.710.000.000$$

- Januari 2016

$$VA = 107.733.000.000 - 32.112.000.000 = 75.621.000.000$$

- Februari 2016

$$VA = 220.044.000.000 - 67.057.000.000 = 152.987.000.000$$

- Maret 2016

$$VA = 334.364.000.000 - 76.157.000.000 = 258.207.000.000$$

- April 2016

$$VA = 449.246.000.000 - 147.359.000.000 = 301.887.000.000$$

- Mei 2016

$$VA = 515.489.000.000 - 181.860.000.000 = 333.629.000.000$$

- Juni 2016

$$VA = 769.147.000.000 - 219.958.000.000 = 549.189.000.000$$

- Juli 2016

$$VA = 908.970.000.000 - 253.371.000.000 = 655.599.000.000$$

- Agustus 2016

$$VA = 1.033.992.000.000 - 659.020.000.000 = 374.972.000.000$$

- September 2016

$$VA = 293.957.000.000 - 250.974.000.000 = 42.983.000.000$$

- Oktober 2016

$$VA = 498.316.000.000 - 396.634.000.000 = 101.682.000.000$$

- November 2016

$$VA = 692.445.000.000 - 471.879.000.000 = 220.566.000.000$$

- Desember 2016

$$VA = 872.113.000.000 - 569.796.000.000 = 302.317.000.000$$

- Januari 2017

$$VA = 112.117.000.000 - 52.544.000.000 = 59.573.000.000$$

- Februari 2017

$$VA = 206.811.000.000 - 88.340.000.000 = 118.471.000.000$$



- Maret 2017

$$VA = 356.834.000.000 - 131.456.000.000 = 225.378.000.000$$

- April 2017

$$VA = 469.059.000.000 - 175.215.000.000 = 293.844.000.000$$

- Mei 2017

$$VA = 614.780.000.000 - 220.107.000.000 = 394.673.000.000$$

- Juni 2017

$$VA = 794.596.000.000 - 267.399.000.000 = 527.197.000.000$$

- Juli 2017

$$VA = 930.957.000.000 - 328.879.000.000 = 602.078.000.000$$

- Agustus 2017

$$VA = 1.085.491.000.000 - 389.625.000.000 = 695.866.000.000$$

- September 2017

$$VA = 1.233.718.000.000 - 441.080.000.000 = 792.638.000.000$$

- Oktober 2017

$$VA = 1.361.780.000.000 - 479.949.000.000 = 881.831.000.000$$

- November 2017

$$VA = 1.508.510.000.000 - 531.239.000.000 = 977.271.000.000$$

- Desember 2017

$$VA = 1.689.384.000.000 - 617.627.000.000 = 1.071.757.000.000$$

## 2. *Human Capital Efficiency (HCE)*

Perhitungan *Human Capital Efficiency (HCE)* pada laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah dari juli 2015 sampai desember 2017, sebagai berikut:

- Juli 2015

$$\text{HCE} = \frac{565.138.000.000}{216.764.000.000} = 2,607158015$$

- Agustus 2015

$$\text{HCE} = \frac{647.550.000.000}{331.185.000.000} = 1,955251597$$

- September 2015

$$\text{HCE} = \frac{733.822.000.000}{394.522.000.000} = 1,860028085$$

- Oktober 2015

$$\text{HCE} = \frac{812.551.000.000}{428.461.000.000} = 1,896440983$$

- November 2015

$$\text{HCE} = \frac{899.635.000.000}{446.468.000.000} = 2,015004435$$

- Desember 2015

$$\text{HCE} = \frac{1.040.710.000.000}{528.193.000.000} = 1,970321454$$

- Januari 2016

$$\text{HCE} = \frac{75.621.000.000}{20.147.000.000} = 3,753462054$$

- Februari 2016

$$\text{HCE} = \frac{152.987.000.000}{41.292.000.000} = 3,70500339$$

- Maret 2016

$$\text{HCE} = \frac{258.207.000.000}{75.514.000.000} = 3,419326218$$

- April 2016

$$\text{HCE} = \frac{301.887.000.000}{138.153.000.000} = 2,185164274$$

- Mei 2016

$$\text{HCE} = \frac{333.629.000.000}{193.234.000.000} = 1,726554333$$

- Juni 2016

$$\text{HCE} = \frac{549.189.000.000}{253.293.000.000} = 2,168196515$$

- Juli 2016

$$\text{HCE} = \frac{655.599.000.000}{308.460.000.000} = 2,125393892$$

- Agustus 2016

$$\text{HCE} = \frac{374.972.000.000}{369.845.000.000} = 1,013862564$$

- September 2016

$$\text{HCE} = \frac{42.983.000.000}{21.495.000.000} = 1,999674343$$

- Oktober 2016

$$\text{HCE} = \frac{101.682.000.000}{71.519.000.000} = 1,421748067$$

- November 2016

$$\text{HCE} = \frac{220.566.000.000}{127.078.000.000} = 1,735674153$$

- Desember 2016

$$\text{HCE} = \frac{302.317.000.000}{212.434.000.000} = 1,423110237$$

- Januari 2017

$$\text{HCE} = \frac{59.573.000.000}{34.019.000.000} = 1,751168465$$

- Februari 2017

$$\text{HCE} = \frac{118.471.000.000}{56.126.000.000} = 2,110804262$$

- Maret 2017

$$\text{HCE} = \frac{225.378.000.000}{78.045.000.000} = 2,887795503$$

- April 2017

$$\text{HCE} = \frac{293.844.000.000}{99.923.000.000} = 2,940704342$$

- Mei 2017

$$\text{HCE} = \frac{394.673.000.000}{174.740.000.000} = 2,258629965$$

- Juni 2017

$$\text{HCE} = \frac{527.197.000.000}{267.590.000.000} = 1,970167047$$

- Juli 2017

$$\text{HCE} = \frac{602.078.000.000}{318.911.000.000} = 1,887918573$$

- Agustus 2017

$$\text{HCE} = \frac{695.866.000.000}{384.297.000.000} = 1,810750539$$

- September 2017

$$\text{HCE} = \frac{792.638.000.000}{423.985.000.000} = 1,869495383$$

- Oktober 2017

$$\text{HCE} = \frac{881.831.000.000}{454.259.000.000} = 1,941251577$$

- November 2017

$$\text{HCE} = \frac{977.271.000.000}{499.866.000.000} = 1,955065958$$

- Desember 2017

$$\text{HCE} = \frac{1.071.757.000.000}{580.896.000.000} = 1,845006679$$

### 3. *Capital Employed Efficiency (CEE)*

Perhitungan *Capital Employed Efficiency* (CEE) pada laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah dari juli 2015 sampai desember 2017, sebagai berikut:

- Juli 2015

$$\text{CEE} = \frac{565.138.000.000}{2.001.706.000.000} = 0,282328174$$

- Agustus 2015

$$\text{CEE} = \frac{647.550.000.000}{2.076.910.000.000} = 0,311785296$$

- September 2015

$$\text{CEE} = \frac{733.822.000.000}{2.102.855.000.000} = 0,348964622$$

- Oktober 2015

$$\text{CEE} = \frac{812.551.000.000}{2.196.684.000.000} = 0,369898902$$

- November 2015

$$\text{CEE} = \frac{899.635.000.000}{2.312.015.000.000} = 0,38911296$$

- Desember 2015

$$\text{CEE} = \frac{1.040.710.000.000}{2.376.083.000.000} = 0,437993959$$

- Januari 2016

$$\text{CEE} = \frac{75.621.000.000}{2.235.744.000.000} = 0,03382364$$

- Februari 2016

$$\text{CEE} = \frac{152.987.000.000}{2.312.264.000.000} = 0,066163293$$

- Maret 2016

$$\text{CEE} = \frac{258.207.000.000}{2.396.553.000.000} = 0,107740993$$

- April 2016

$$\text{CEE} = \frac{301.887.000.000}{2.238.563.000.000} = 0,134857496$$

- Mei 2016

$$\text{CEE} = \frac{333.629.000.000}{2.345.570.000.000} = 0,142237921$$

- Juni 2016

$$\text{CEE} = \frac{549.189.000.000}{2.050.049.000.000} = 0,26789067$$

- Juli 2016

$$\text{CEE} = \frac{655.599.000.000}{2.174.821.000.000} = 0,301449637$$

- Agustus 2016

$$\text{CEE} = \frac{374.972.000.000}{2.215.277.000.000} = 0,169266417$$

- September 2016

$$\text{CEE} = \frac{42.983.000.000}{2.064.410.000.000} = 0,020820961$$

- Oktober 2016

$$\text{CEE} = \frac{101.682.000.000}{2.082.364.000.000} = 0,04883008$$

- November 2016

$$\text{CEE} = \frac{220.566.000.000}{2.178.492.000.000} = 0,101247101$$

- Desember 2016

$$\text{CEE} = \frac{302.317.000.000}{2.214.309.000.000} = 0,136528822$$

- Januari 2017

$$\text{CEE} = \frac{59.573.000.000}{2.189.427.000.000} = 0,027209402$$

- Februari 2017

$$\text{CEE} = \frac{118.471.000.000}{2.243.722.000.000} = 0,052801105$$

- Maret 2017

$$\text{CEE} = \frac{225.378.000.000}{2.379.858.000.000} = 0,094702289$$

- April 2017

$$\text{CEE} = \frac{293.844.000.000}{2.318.708.000.000} = 0,126727471$$

- Mei 2017

$$\text{CEE} = \frac{394.673.000.000}{2.367.381.000.000} = 0,16671292$$



- Juni 2017

$$\text{CEE} = \frac{527.197.000.000}{2.190.606.000.000} = 0,240662629$$

- Juli 2017

$$\text{CEE} = \frac{602.078.000.000}{2.229.340.000.000} = 0,270070066$$

- Agustus 2017

$$\text{CEE} = \frac{695.866.000.000}{2.276.742.000.000} = 0,305641131$$

- September 2017

$$\text{CEE} = \frac{792.638.000.000}{2.370.797.000.000} = 0,334333981$$

- Oktober 2017

$$\text{CEE} = \frac{881.831.000.000}{2.453.753.000.000} = 0,359380508$$

- November 2017

$$\text{CEE} = \frac{977.271.000.000}{2.549.160.000.000} = 0,383369816$$

- Desember 2017

$$\text{CEE} = \frac{1.071.757.000.000}{2.516.572.000.000} = 0,425879728$$

#### 4. *Structural Capital Efficiency (SCE)*

Perhitungan *Structural Capital Efficiency (SCE)* pada laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah dari juli 2015 sampai desember 2017, sebagai berikut:

- Juli 2015

$$\text{SCE} = \frac{348.374.000.000}{565.138.000.000} = 0,616440586$$

- Agustus 2015

$$\text{SCE} = \frac{316.365.000.000}{647.550.000.000} = 0,488556868$$

- September 2015

$$\text{SCE} = \frac{339.300.000.000}{733.822.000.000} = 0,462373709$$

- Oktober 2015

$$\text{SCE} = \frac{384.090.000.000}{812.551.000.000} = 0,472696483$$

- November 2015

$$\text{SCE} = \frac{453.167.000.000}{899.635.000.000} = 0,503723177$$

- Desember 2015

$$\text{SCE} = \frac{512.517.000.000}{1.040.710.000.000} = 0,492468603$$

- Januari 2016

$$\text{SCE} = \frac{55.474.000.000}{75.621.000.000} = 0,733579297$$

- Februari 2016

$$\text{SCE} = \frac{111.695.000.000}{152.987.000.000} = 0,730094714$$

- Maret 2016

$$\text{SCE} = \frac{182.693.000.000}{258.207.000.000} = 0,707544722$$

- April 2016

$$\text{SCE} = \frac{163.734.000.000}{301.887.000.000} = 0,542368502$$

- Mei 2016

$$\text{SCE} = \frac{140.395.000.000}{333.629.000.000} = 0,42081174$$

- Juni 2016

$$\text{SCE} = \frac{295.896.000.000}{549.189.000.000} = 0,538787193$$

- Juli 2016

$$\text{SCE} = \frac{347.139.000.000}{655.599.000.000} = 0,529498977$$

- Agustus 2016

$$\text{SCE} = \frac{5.127.000.000}{374.972.000.000} = 0,013673021$$

- September 2016

$$\text{SCE} = \frac{21.488.000.000}{42.983.000.000} = 0,499918572$$

- Oktober 2016

$$\text{SCE} = \frac{30.163.000.000}{101.682.000.000} = 0,296640507$$

- November 2016

$$\text{SCE} = \frac{93.488.000.000}{220.566.000.000} = 0,423854991$$

- Desember 2016

$$\text{SCE} = \frac{89.883.000.000}{302.317.000.000} = 0,297313747$$

- Januari 2017

$$\text{SCE} = \frac{25.554.000.000}{59.573.000.000} = 0,428953$$

- Februari 2017

$$\text{SCE} = \frac{62.345.000.000}{118.471.000.000} = 0,526247$$

- Maret 2017

$$\text{SCE} = \frac{147.333.000.000}{225.378.000.000} = 0,653715$$

- April 2017

$$\text{SCE} = \frac{193.921.000.000}{293.844.000.000} = 0,659945$$

- Mei 2017

$$\text{SCE} = \frac{219.933.000.000}{394.673.000.000} = 0,557254$$

- Juni 2017

$$\text{SCE} = \frac{259.607.000.000}{527.197.000.000} = 0,492429$$

- Juli 2017

$$\text{SCE} = \frac{283.167.000.000}{602.078.000.000} = 0,470316$$

- Agustus 2017

$$\text{SCE} = \frac{311.569.000.000}{695.866.000.000} = 0,447743$$

- September 2017

$$\text{SCE} = \frac{368.653.000.000}{792.638.000.000} = 0,465096$$

- Oktober 2017

$$\text{SCE} = \frac{427.572.000.000}{881.831.000.000} = 0,484868$$

- November 2017

$$\text{SCE} = \frac{477.405.000.000}{977.271.000.000} = 0,488508$$

- Desember 2017

$$\text{SCE} = \frac{490.861.000.000}{1.071.757.000.000} = 0,457997$$

### 5. *Return on Asset (ROA)*

Perhitungan *Return on Asset (ROA)* pada laporan keuangan bulanan PT Bank Aceh Syariah dari juli 2015 sampai desember 2017, sebagai berikut:

- Juli 2015

$$\text{ROA} = \frac{212.573.000.000}{20.338.804.000.000} = 0,010451598$$

- Agustus 2015

$$\text{ROA} = \frac{248.832.000.000}{19.366.091.000.000} = 0,01284885$$

- September 2015

$$\text{ROA} = \frac{269.793.000.000}{22.186.504.000.000} = 0,01216023$$

- Oktober 2015

$$\text{ROA} = \frac{305.768.000.000}{21.464.767.000.000} = 0,014245112$$

- November 2015

$$\text{ROA} = \frac{358.953.000.000}{22.060.657.000.000} = 0,016271184$$

- Desember 2015

$$\text{ROA} = \frac{423.238.000.000}{18.590.014.000.000} = 0,022766954$$

- Januari 2016

$$\text{ROA} = \frac{43.103.000.000}{18.760.920.000.000} = 0,002297489$$

- Februari 2016

$$\text{ROA} = \frac{85.892.000.000}{18.816.823.000.000} = 0,004564639$$

- Maret 2016

$$\text{ROA} = \frac{120.444.000.000}{20.243.880.000.000} = 0,00594965$$

- April 2016

$$\text{ROA} = \frac{126.912.000.000}{21.238.716.000.000} = 0,005975502$$

- Mei 2016

$$\text{ROA} = \frac{185.441.000.000}{23.255.967.000.000} = 0,007973911$$

- Juni 2016

$$\text{ROA} = \frac{230.803.000.000}{20.785.880.000.000} = 0,011103836$$

- Juli 2016

$$\text{ROA} = \frac{269.922.000.000}{19.715.688.000.000} = 0,013690722$$

- Agustus 2016

$$\text{ROA} = \frac{291.806.000.000}{21.469.869.000.000} = 0,01359142$$

- September 2016

$$\text{ROA} = \frac{15.635.000.000}{20.126.984.000.000} = 0,000776818$$

- Oktober 2016

$$\text{ROA} = \frac{23.659.000.000}{20.216.865.000.000} = 0,001170261$$

- November 2016

$$\text{ROA} = \frac{72.484.000.000}{21.192.863.000.000} = 0,003420208$$

- Desember 2016

$$\text{ROA} = \frac{102.434.000.000}{18.952.618.000.000} = 0,005404741$$

- Januari 2017

$$\text{ROA} = \frac{21.802.000.000}{17.219.065.000.000} = 0,001266155$$

- Februari 2017

$$\text{ROA} = \frac{50.046.000.000}{17.299.446.000.000} = 0,002892925$$

- Maret 2017

$$\text{ROA} = \frac{115.714.000.000}{19.942.136.000.000} = 0,005802488$$

- April 2017

$$\text{ROA} = \frac{151.794.000.000}{20.202.540.000.000} = 0,00751361$$

- Mei 2017

$$\text{ROA} = \frac{173.919.000.000}{23.113.275.000.000} = 0,007524637$$



- Juni 2017

$$\text{ROA} = \frac{207.894.000.000}{23.079.883.000.000} = 0,009007585$$

- Juli 2017

$$\text{ROA} = \frac{227.248.000.000}{21.996.627.000.000} = 0,010331038$$

- Agustus 2017

$$\text{ROA} = \frac{249.620.000.000}{20.139.670.000.000} = 0,012394443$$

- September 2017

$$\text{ROA} = \frac{295.457.000.000}{23.567.969.000.000} = 0,012536379$$

- Oktober 2017

$$\text{ROA} = \frac{340.949.000.000}{22.867.918.000.000} = 0,01490949$$

- November 2017

$$\text{ROA} = \frac{383.208.000.000}{22.944.455.000.000} = 0,016701552$$

- Desember 2017

$$\text{ROA} = \frac{399.093.000.000}{22.707.549.000.000} = 0,017575345$$

## LAMPIRAN 2 : HASIL SPSS

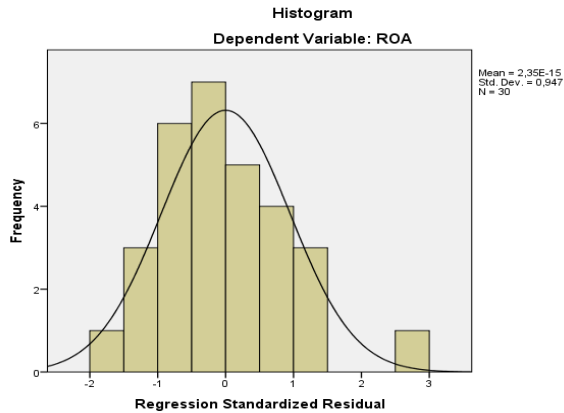
### 1. Statistik Deskriptif

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

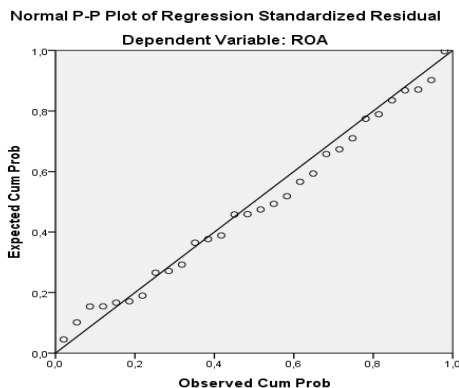
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HCE	30	1,01	3,75	2,1403	,63191
CEE	30	,02	,44	,2153	,13350
SCE	30	,01	,73	,4968	,13978
ROA	30	,00	,02	,0094	,00557
Valid N (listwise)	30				

### 2. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas



Histogram Normalitas



**Normal Probability Plot**

### Hasil Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00142366
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,074
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

- **Uji Multikolinieritas**

### Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
HCE	,146	6,855	
CEE	,775	1,290	
SCE	,159	6,305	

a. Dependent Variable: ROA

- **Autokolerasi**

### Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,967 <sup>a</sup>	,935	,927	,00150	1,572

a. Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE

b. Dependent Variable: ROA

### Autokorelasi Durbin-Watson Cochrane-Orcutt

Model Summary <sup>c,d</sup>					
Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,967 <sup>a</sup>	,936	,928	,00245	2,188

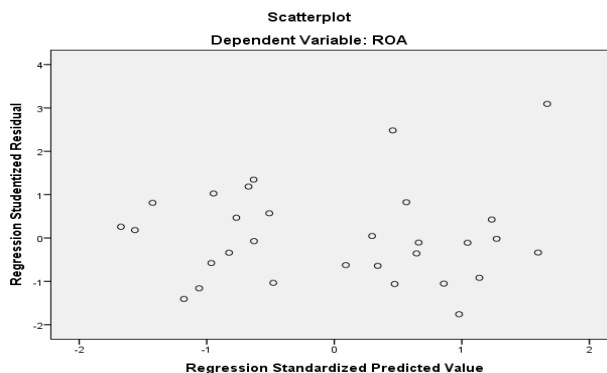
a. Predictors: Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X1

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Lag\_Y

d. Linear Regression through the Origin

- **Heteroskedastisitas (Scatterplot)**



**Grafik Scatterplot**

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

#### Hasil Analisa Regresi

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,001	,001		,603	,552
HCE	,004	,001	,459	3,503	,002
CEE	,043	,002	1,033	18,156	,000
SCE	-,019	,005	-,468	-3,723	,001

a. Dependent Variable: ROA

### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,967 <sup>a</sup>	,935	,927	,00150

c. Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE  
d. Dependen variable : ROA

## 5. Hipotesis

- Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

### Hasil Analisis Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,001	,001		,603	,552
HCE	,004	,001	,459	3,503	,002
CEE	,043	,002	1,033	18,156	,000
SCE	-,019	,005	-,468	-3,723	,001

a. Dependent Variable: ROA

- Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

### Hasil Analisis Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	3	,000	124,181	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,000	26	,000		
	Total	,001	29			

a. Dependent Variable: ROA  
b. Predictors: (Constant), SCE, CEE, HCE

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

1. Nama Lengkap : Annisak Nur Rahmah
2. Tempat/Tanggal Lahir: Sigli / 18 Oktober 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/140603142
8. Alamat : Jl. Lampoh Kupula, Tungkop,  
Darussalam
9. Orangtua/Wali
  - a. Ayah : A. Hamid
  - b. Pekerjaan : Pegawai Swasta
  - c. Ibu : Ratna Dewi
  - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan
  - a. SD/MI : SDN 6 Bireuen Berijazah Tahun  
2008
  - b. SLTP/MTs : SMPN 1 Bireuen Berijazah Tahun  
2011
  - c. SMA/MA : MAS Jeumala Amal Berijazah  
Tahun 2014
  - d. Perguruan Tinggi : Jurusan Perbankan Syariah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-  
Raniry, Tahun Masuk 2014

Banda Aceh, 17 September 2018  
Penulis

(Annisak Nur Rahmah)